PERAN PEREMPUAN DALAM RUANG PUBLIK PERSPEKTIF JEMAAT GEREJA KATOLIK SANTA MARIA TAK BERCELA SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Agama-Agama

OKTAVIANI
NIM : E72218047

PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertandatangan di bawah ini saya :

Nama	: Oktaviani
Nim	: E72218047
Program Studi	: Studi Agama-agama
Fakultas	: Ushuluddin dan Filsafat
Alamat	: Jl. Sutorejo no 06, kecamatan Mulyorejo, kelurahan Dukuh Sutorejo. Kota Surabaya, jawa Timur

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 Januari 2023

Saya yang menyatakan,

Oktaviani

NIM.E72218047

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Berjudul "Peran Perempuan Dalam Ruang Publik Perspektif Jemaat Gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela Surabaya" yang ditulis Oleh Oktaviani ini telah disetujui pada tanggal:

Surabaya, 12 Januari 2022

Pembimbing

Dr. Akhmad Siddiq, MA

NIP. 19770809200912100l

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Berjudul "Peran Perempuan Dalam Ruang Publik Perspektif' Jemaat Gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela Surabaya" yang ditulis oleh Oktaviani ini telah diuju dengan Tim Penguji pada : Surabaya, 16 Januari 2023

Tim Penguji :

1. Dr. Akhmad Siddiq, M.A ( )
   NIP. 197708092009121001
2. Prof. Dr. Kunawi, M.Ag ( )
   NIP. 196409181992031002
3. Dr. Nasruddin, S.Pd, S.Th.I, MA ( )
   NIP. 197308032009011005
4. Muhammad Afdillah, S.Th.I. M.Si, MA ( )
   NIP. 198204212009011013

Surabaya, 18 Januari 2023
Dekan,

Prof. H. Abdul Kadir Ri adi Ph,D.
NIP. 19700813200501103

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Oktaviani
NIM : E72218047
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Studi Agama-agama
E-mail address : oktaviani15d@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☒ **Sekripsi** ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PERAN PEREMPUAN DALAM RUANG PUBLIK PERSPEKTIF JEMAAT GEREJA KATOLIK SANTA MARIA TAK BERCELA SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Januari 2023

Penulis

(OKTAVIANI)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI.....iii

ABSTRAK.....v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....1
B. Batasan Masalah 4
C. Rumusan Masalah 5
D. Tujuan Penelitian 5
E. Kegunaan Penelitian 5
F. Penelitian Terdahulu 6
G. Metode Peneltian 8
H. Sistematika Pembahasan.....13

BAB II LANDASAN TEORI

A. Peran dan Perempuan.....15
B. Ruang Publik.....20
   1. Pengertian Ruang Publik.....20
   2. Bentuk-bentuk Ruang Publik 23
   3. Syarat-syarat Perempuan yang Tampil di Ruang Publik 25
C. Feminisme.....26
   1. Feminisme Perspektif Fatimah Mernissi 27
   2. Macam-macam Gerakan Feminisme yang Berkembang 28

BAB III PERAN PUBLIK PEREMPUAN KATOLIK

A. Peran Perempuan dalam Agama Katolik dalam Perdebatan.....31
   1. Peran Perempuan dalam Kehidupan Keluarga.....34
   2. Peran Perempuan sebagai Seorang Istri. 35
   3. Peran Perempuan sebagai Seorang Ibu 37
   4. Peran Perempuan sebagai Anak Perempuan 39

5. Peran Perempuan dalam Kehidupan Publik. 39
6. Peran Perempuan dalam Kehidupan Sosial Keagamaan.....45
B. Pergerakan Perempuan dalam Agama Katolik di Indonesia.....48
C. Ketidak Setaraan Gender dalam Agama Katolik 50
BAB IV HASIL TEMUAN DAN ANALISA
A. Pandangan Jemaat Gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela Surabaya tentang Peran Perempuan di Ruang Publik.....53
BAB V PENUTUP
A. Simpulan.....59
B. Saran.....60
DAFTAR PUSTAKA. 62

ABSTRAK

Oktaviani (E72218047). Peran Perempuan dalam Ruang Publik Perspektif Jemaat Gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela Surabaya. Studi Agama-agama, Fakultas Ushuludidin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Subaya 2018.

Latar belakang penelitian ini adalah Perempuan dilihat dari perspektif peradaban, sebagai manusia yang hidup diantara budaya dan lingkungan sosial, perempuan memiliki kategori dan karakteristik yang dipandang ideal oleh linkungan budaya, menjadi seorang perempuan yang sering dikaitkan dengan kata kodrat, dan perempuan memiliki peran atau sikap yang mungkin cocok atau tidak untuk mereka sebagai perempuan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode Analisis deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan skunder metode dalam pengumpulan data ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkaan bahwa secara khusus, gerakan perempuan Katolik di indonesia, yaitu jaringan kemitraan perempuan, berupa menciptakan keselamatan berdasarkan hubungan antara perempuan dan laki-laki sebagai citra Tuhan yang setara dan bertanggung jawab untuk menjaga keutuhan ciptaan-Nya. Pada dasarnya Gereja katolik percaya bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan dan hak yang sama dalam masyarakat, namun tradisi budaya patriarkis tidak berjalan dengan baik dengan kesetaraan ini merupakan aturan dalam berbicara di depan umum bahwa seorang wanita tidak boleh duduk, berbicara atau bertanya, tidak memulai ide atau secara bebas menjalankan keinginannya, membuat kebijakan dan hal-hal lain, karena itu ada dalam undang-undang dan dalam pasal 1 Kor 14: 34. Selama ini peran perempuan Katolik di Gereja Santa Maria Tak Bercela Surabaya yang terbatas di ruang publik sudah cukup dengan berpartisipasi dalam ruang publik.

Kata kunci: Peran Perempuan, Ruang Publik, Gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu aspek terpenting yang dibahas selama periode itu adalah status dan peran perempuan, yang dianggap sebagai setengah manusia dengan hanya peran tambahan dalam sejarah manusia. Jadi, sejak awal peradaban Barat, wanita sering dipandang secara negatif.

Menurut tradisi alkitabiah Gereja Katolik Roma, perempuan dipandang didunia sebagai pencobaab, pendosa, dan sumber dosa, dan tulisan-tulisan perjanjian baru sangat dipengaruhi oleh tradisi Yahudi dan sangat kaya secara teologis. Patriarki alkitabiah sianalisis secara kritis karena menggunakan simbol dan gagasan patriarki, seperti representasi Allah sebahai Bapa.[1]

Sampai saat ini, dalam masyarakat tradisional, budaya patriarki yang kuat membatasi tugas dan peran perempuan hanya sebagai pekerja rumah tangga. Karena perempuan terbatas dalam menjalankan tugas publik dan terbatas dalam hubungan sosial dan budaya. Oleh karena itu, peran perempuan terbatas pada ranah domestik yang hanya mempengaruhi reproduksi biologis. Peran perempuan di ranah domestik dan di sektor negara harus diperhatikan secara setara, namun manpaknya tindakan tersebut belum terlaksana, padahal undang-undang mengakui dan menjamin hak-hak perempuan dalam kehidupan politik dan kenegaraan.

[1] A. Heuken SJ, Ensiklopedi Gereja (Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarata:1994), h. 365

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Perempuan berhak bekerja di berbagai bidang, asalkan pekerjaannya layak, menghormati agamanya, tidak melanggar aturan, dan terhindar dari pengaruh negatif terhadap diri sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Partisipasi perempuan dalam persalinan tidak melepaskan mereka dari tanggung jawab mereka terhadap keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki tiga peran sekaligus, yaitu ibu dari anak, istri suami dan pekerja pedesaan. Perempuan masa kini telah merantai perannya sebagai pendukung dan penggerak kemajuan bangsa dan tidak melupakan peran tradisionalnya sebagai istri dan ibu.

Pencerahan yang terjadi di Eropa pada abad ke-17 adalah masa yang memproklamasikan kebebasan dan kemajuan serta membebaskan diri dari batasan agama. Periode ini dikenal sebagai "peride akal", yang mengkritik politik dan agama. Pencerahan adalah keadaan di mana orang tunduk dan bebas memilih jalan hidupnya sendiri.

Sementara abad ke-17 dan ke- 18 merupakan masa kebangkitan perempuan, abad ke- 19 dan ke- 20 dianggap sebagai titik tertinggi kebangkitan itu, ketika perempuan aktif dalam berbagai bidang. Slogan tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan semakin keras. Perbedaan gender bukanlah halangan untuk kesetaraan di bidang kehidupan lainnya.[2]

Sebagaimana Indonesia secara geografis, budaya dan sosial beragam, demikian pula perempuan Indonesia. Peran perempuan semakin populer.

[2] Nancy F. Cott (1987). *The groundingof modern feminism*. New York: Yale Universitypress. Hlm. 16-21

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Dalam penelitian ini, perempuan dilihat dari perspektif peradaban manusia secara keseluruhan, secara budaya dan politik, tidak hanya itu, peran perempuan juga dapat dilihat dari perspektif demokrasi, hak asasi manusia, feminisme dan gender.

Sebagai manusia yang hidup di antara budaya dan lingkungan sosial, perempuan memiliki kategori dan karakteristik yang dianggap ideal oleh lingkungan budayanya. Citra perempuan didasarkan pada penelitian terhadap lingkungan budaya perempuan dan orang-orang yang melihatnya di lingkungan tersebut. Menjadi seorang perempuan sering dikaitkan dengan kata kodrat, dan perempuan memiliki peran, kepribadian, dan hubungan yang mungkin cocok atau tidak cocok untuk mereka sebagai perempuan. Ini secara tidak sadar membatasi pilihan dan kepercayaan diri perempuan.

Isu perempuan yang masih menjadi perdebatan paling banyak adalah kesetaraan gender dan peran perempuan. Sebagaimana diketahui, masih banyak persepsi bahkan blokade terhadap peran perempuan oleh beberapa pihak. Hal ini terjadi dalam banyak hal, terutama dalam kaitannya dengan partisipasi perempuan dalam pelayanan rumah tangga. Seperti dalam masyarakat yang berpegang teguh pada patriarki. Dalam budaya patriarki berkembang konsep perempuan sebagai sosok manusia kedua setelah laki-laki. Ini berarti bahwa perempuan tidak bisa setara dengan laki-laki dalam banyak hal, dan posisi perempuan dalam dunia sosial mau masuk pelayanan publik terpinggirkan oleh peran sosial laki-laki. Sedangkan dalam masyarakat

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

patriarki, diasumsikan bahwa tempat perempuan adalam di dalam rumah atau keluarga.

Dengan berjalannya waktu dan tuntutan masyarakat, kini perempuan memiliki lebih banyak tempat dan ruang tidak hanya di bidang penghidupan, tetapi juga di bidang sosial. Dalam hubungan keluarga, laki-laki harus memimpin, tetapi dalam konteks sosial, semua pihak dapat memainkan peran yang tidak terbatas. Jika kita mempertimbangkan situasi hari ini, perempuan bekerja, pergi ke sekolah dan sibuk di luar rumah. Keterampilan yang dimiliki perempuan karena kompetensi mereka dalam tugas-tugas rumah tangga juga menjadikan mereka pekerja yang disukai dan diminati di industri.

Oleh karena itu, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang peran perempuan dalam ruang publik perspektif Jemaat Gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela Surabaya.

B. Batasan Masalah

Keterbatasan penelitian ini adalah membatasi pembahasan topik penelitian. Ruang lingkup mendefinisikan konsep pokok masalah sehingga masalah penelitian dapat dengan mudah dan dipahami dengan baik. Mempersempit pencarian menjadi penting untuk lebih mendekatkan topik utama pembahasan. Hal ini untuk menghindari kebingungan saat menafsirkan hasil pencarian. Lingkup penelitian adalah per nyataan masalah yang terbatas. Topik penelitian ini adalah Peran Perempuan Dalam Ruang Publik Perspektif Jemaat Gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela Surabaya.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

C. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan uraian di atas, persoalan peran perempuan di ranah publik di bahas dalam Agama Katolik. Pertanyaan sentral terkait pembahasan karya ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Jemaat Gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela Surabaya tentang peran perempuan di ruang publik?

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana telah di rumuskan dalam Permasalahan, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui dan memahami pandangan Jemaat Gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela Surabaya tentang peran perempuan di ruang publik.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini sangat penting karena memberikan informasi yang detail, akurat dan tepat waktu serta menjawab permasalahan penelitian. Manfaat teoritis dan praktis penelitian ini meliputi:

1. Teoritis

a. Memeberikan wawasan pengetahuan kepada masyarakat tentang bagaimana pandangan terhadap peran perempuan dalam ruang publik perspektif katolik.

b. Mengetahui korelasi pemikiran-pemikiran biarawati pada gereja kristus raja tentang peran perempuan dalam ruang publik perspektif katolik.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

2. Praktisi

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan tentang peran perempuan dalam ruang publik perspektif katolik

b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan refrensi bagi penelitian selanjutnya terutama mengeni pembahasan peran perempuan dalam ruang publik perspektif katolik.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan sampai saat ini terdapat beberapa karya ilmiah, artikel maupun riset yang yang membahas mengenai Peran Perempuan Diruang Publik, yang terdapat beberapa artikel tentang:

Skripsi yang berjudul " wanita dan ruang publik", ini ditulis oleh Sesilia C. Monalisa dari jurusan program Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Indonesia Depok pada tahun 2009. Fokus penelitian ini adalah membahas hambatan-hambatan yang dihadapi wanita dalam beraktivitas di ruang publik dengan mengkaji hubungan antara karakteristik gender dan arsitektur. Yang diamati adalah gender, akses, kemanan, ruang pribadi, privasi dan wilayah.

Skripsi yang berjudul "kontruksi peran sosial perempuan dalam publik liputan khas sukses dimata kami pada majalah femina", ini ditulis oleh Latifah, Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Tahun 2014. Skripsi ini berfokus pada diskusi pembangunan peran sosial mata majalah femina.

Tesis yang berjudul "peran wanita dalam ranah domestik dan publik dalam pandangan islam", ditulis pada tahun 2015 oleh Jumiati Huda,

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

mahasiswa pascasarjana di UIN Sunan Kalijaga, dengan fokus pada hukum islam di ranah domestik dan publik. Dalam praktiknya, kesenjangan peran perempuan telah diidentifikasi baik diranah domestik.[3]

Skripsi yang berjudul "Agama dan Gender: Studi tentang Kepemimpinan Spiritual dalam Katolik dan Protestan", di tulis pada tahun 2020 oleh Miftahul Jannah, masiswi fakultas ushuludin dan filsafat universitas islam negeri sunan ampel surabaya.dalam penelitian ini dijelaskan bahwasanya gender dan sexmempunyai perbedaan dimana perbedaan tersebut seringkali di kesampingan.[4]

Ratna Wijayanti, dengan artikelnya yang berjudul "Pemikiran Gender Fatima Mernissi Terhadap Peran Perempuan" di tulis pada tahun 2018. Penelitian ini mengkaji tentang pemikiran dan kritik dari fatima mernissi mengenai peran perempuan. Hasil dari penelitian ini adalah, fatimah mernissi mencoba merekontruksi pemikiran mengenai peran perempuan dengan menggalinilai-nilai dan ajaran dalam al-quranyang menegaskan dan mengafirmasi kesetaraan laki-laki dan perempuan.[5]

Bobby Kurnia P dalam jurnalnya yang berjudul "Perempuan dan Kepemimpinan Gereja: Suatu dialog perspektif hermeneutika feminis" di tulis pada tahun 2020. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa peranan perempuan semakin diperkuat dan dikembangkan di berbagai aspek

[3]Jumiatil huda, peran wanita dalam ranah domestik dan publik dalam pandangan islam, (yogyakarta: sekolah pascasarjana. 2015) hlm. 14S

[4] Miftahul Jannah. 2020. Agama dan Gender: studi tentang kepemimpinan spiritual dalam katolik dan protestan. Skripsi program studi agama-agama fakultas ushuludin dan filsafat. Universitas islam negeri sunan ampel surabaya.

[5] Ratna Wijayanti. Pemikiran gender Fatima Mernissi terhadap peran perempuan. Jurnal MUWAZAH. Vol.10, No. 1 Juni 2018

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

kehidupan, termasuk aspek kepemimpinan gereja. Hal ini berdampak perdebatan di kalangan pimpinan gereja yang didominasi laki-laki, apakah peranan kepemimpinan perempuan bisa diterima atau di tolak.[6]

Skripsi yang berjudul "status dan peranan perempuan dalam ajaran gereja katolik: sebuah analisis perspektif gender" di tulis pada tahun 2008 oleh Chaerunnisa. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa stataus dan peranan perempuan terbagi menjadi tiga yaitu; kehidupan domestik, kehiidupan publik, dan kehidupan sosial dan keagamaan.[7]

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian diatas, namun juga memiliki beberapa perbedaan karena dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada peran perempuan disektor publik. Kemudian dianalisis persamaan dan perbedaannya.

G. Metodologi Penelitian

Untuk memperoleh data dan fakta dalam penelitian ini, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yang tidak diperoleh dengan prosedur statistik atau bentuk perhitungan lainnya.[8] Studi kasus bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena,

[6] Bobby Kurnia Putrawan. 2019. Perempuan dan kepemimpinan gereja: suatu dialog perspektif hermeneutikafeminis. Jurnal KURIOS. Vol. 6, No. 1 April 2020

[7] Chaerunnisa. 2008. Status dan peranan perempuan dalam ajaran gereja katolik: sebuah analisis perspektif gender. Universitas islam negeri syarif hidayatullah Jakarta.

[8] Anselmstraus&julietcorbin penerjemah muhammadshodiq&iammmuttaqien, dasar-dasar penelitian kualitatif (yogyakarta: pustaka pelajar, 2003) hlm. 4

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.[9]

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif, metode deskriptif adalah suatu metode untuk mempertimbangkan status sekelompok orang, subjek, sekumpulan kondisi, suatu gagasan atau suatu golongan peristiwa pada masa sekarang. Padahal, analisis adalah pemeriksaan faktor yang mendasari dan hubungan antar faktor-faktor yang terlibat.[10] Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan, secara sistematis realistis dan akurat menggambarkan fakta, ciri-ciri dan hubungan antar fenomena yang diteliti.

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti menggunakan *fieldwork,* yaitu penelitian yang mencari data secara langsung di tempat subjek penelitian agar lebih jelas dan autentik.[11] Dengan tudi kualitatif ini, peneliti mencoba mendeskripsikan dan mengungkap peran perempuan dalam ruang publik dari sudut pandang katolik.

2. Jenis Dan Sumber Data

Untuk mengumpulkan informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis dan sumber data:

a. Data Primer

Data primer adalah jenis dan sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber primer, baik secara individu maupun kelompok.

[9] Nana syaodihsukmadinata, metodelogi penelitian pendidikan (bandung: pt. Remaja rosdakarya, 2013) hlm. 60

[10] Hasan sadily, ensiklopedia (jakarta: ikhtiar baru vanhoeva, 1980) hlm. 206

[11] Suharsiniarikunto. (2002). prosedur penelitian suatu pendekatan praktek. (jakarta: rineka cipta). Hlm. 11

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Data primer secara khusus dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti mengumpulkan data primer dengan metode observasi. Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang utama dengan mengamati kegiatan dan peristiwa tertentu yang terjadi. Oleh karena itu, peneliti mendatangi Gereja Katolik Santa Maria tak Bercela Surabaya untuk memperoleh data dan informasi yang sesuai dengan apa yang dilihat dan sesuai dengan kenyataan.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui sarana perantara. Data sekunder dari penelitian ini berupa bukti-bukti sejarah, catatan atau laporan yang disimpan dalam arsip atau data dokumenter.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan untuk penelitian, peneliti menentukan teknik pengumpulan data yang tepat untuk masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap gejala yang diteliti. observasi adalah pemilihan, modifikasi, dan pencatatan sebagai perilaku dan kondisi yang berhubungan dengan organisme yang konsisten

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

dengan tujuan eksperimen.[12] Jenis observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif karena peneliti terlibat langsung dalam proses yang sedang dipelajari.

b. Wawancara Mendalam (*In-depthInterview*)

Wawancara ini merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Wawancara dalam penelitian kualitatif disebut wawancara mendalam atau intensif dan kebanyakan tidak terstruktur. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data kualitatif yang mendalam.[13] Wawancara dilakukan secara tatap muka (*face-to-face*).

Dalam wawancara ini, peneliti ingin mengetahui peran perempuan dalam ruang publik dari sudut pandang katolik. Pertanyaan yang diajukan dan hasilnya akan dicantumkan sebagai lampiran dengan petunjuk wawancara dan hasil wawancara. Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah mewawancarai para Suster di Gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela Surabaya.

c. Dokumentasi

Metode dokumen mencari data tentang objek dan variabel berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, foto, dan lain-lain. Dokumen adalah kumpulan data yang dicatat dalam sebuah buku tertulis seperti buku keluarga, buku pribadi atau kesaksian.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[12] Edi Kusnadi. Metodologi Penelitian Aplikasi (Jakarta: Ramayana, 2008), h, 115
[13] A. Chaedar Alwasilah, pokoknya kualitatif. PT. Dunia pustaka jaya hl. 98

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

4. Teknik Analisis Data

Saat mengolah data dan menganalisis data, peneliti menggunakan tiga langkah pengolahan data kualitatif: reduksi data, penyajian data, dan inferensi. Menurut Milles dan Huberman (1998) dalam Sugiyono, kegiatan analaisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan untuk mengisi data sehingga data terpenuhi.[14]

a. Reduksi Data

Jumlah data yang diperoleh dari lapangan sangat banyak dan harus dikumpulkan secara cermat dan rinci untuk analisis data yang cepat melalui reduksi data. Mengurangi data berarti meringkas apa yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan lebih banyak data.

Pada fase ini, peneliti menyaring dan mengolah data dari wawancara dan observasi dengan nara sumber. Tahapan ini dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat sesuai dengan pertanyaan penelitian, yaitu peran perempuan dalam ruang publik perspektif katolik.

b. Penyajian Data

Setelah reduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan lainnya. Menurut Milles

[14] Sugiyono, 2006. Metode penelitian kualitatif . hlm 247

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

dan Huberman (1998), penelitian kualitatif paling sering menggunakan teks naratif untuk menyajikan data. Penyajian data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan dimasa depan berdasarkan pemahaman tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah menarik dan memverifikasi kesimpulan. Hasil awal yang diberikan adalah awal dan dapat berubah kecuali bukti kuat muncul untuk mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi, jika kesimpulan yang ditarik pada langkah pertama di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang ditarik adalah valid.

H. Sistematika Pembahasan

Dengan harapan agar penelitian ini dapat dilakukan secara rutin dan berkala, maka penulis memaparkannya dalam lima bab. Setiap bab terdiri dari sub-sub, antara lain:

BAB I: Pendahuluan; dalam penulisan ini, berisi latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metodelogi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Teori; yang akan membahas mengenai perempuan dalam ruang publik yaitu teori feminisme, teori ruang publik dan syarat-syarat perempuan yang tampil dalam ruang publik.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB III: Peran publik perempuan katolik dari sudut pandang feminisme Fatimah Mernissi.

BAB IV: Hasil temuan dan analisis yang membahas tentang (1) pandangan katolik tentang peran perempuan dalam ruang publik; (2) pandangan jemaat gereja katolik santa maria tak bercela surabaya tentang peran perempuan dalam ruang publik.

BAB V: Penutup; untuk menyimpulkan; berisi kesimpulan penulis dan sebagai penutup seluruh dokumen, penulis menyertakan daftar pustaka yang penulis gunakan sebagai refrensi saat menulis karya ini.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Peran dan Perempuan

1. Pengertian Peran

Peran adalah seperangkat perilaku yang diharapkan ditampilkan oleh orang lain terhadap seseorang berdasarkan posisinya dalam sistem.peran dipengaruhi oleh kondisi sosial internal dan eksternal dan bersifat stabil. Peran adalah penampilan dan prilaku yang diharapkan dari seseorang dalam situasi sosial tertentu.[15]

Peran adalah aspek dinamis dari suatu posisi atau status. Seseorang memiliki peran jika ia memenuhi hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Komitmen adalah semua yang harus dicapai setiap orang dalam hidup mereka. Dalam kamus besar indonesia dijelaskan bahwa peranan adalah suatu perbuatan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa. (KBBI, 2007:23)

Peran juga dapat diartikan sebagai seperangkat perilaku yang diharapkan dapat memotivasi perilaku seseorang dengan status sosial tertentu.[16] Peran adalah keberadaan kita, peran adalah gambaran sosial tentang siapa kita dan siapa kita. Peran menjadi bermakna ketika mereka terhubung dengan orang lain, komunitas sosial atau politik.

[15] Soerjono Soekanto, Sosiologi: Suatu Pengantar, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 242.
[16] Ratna Megawangi, Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Terbaru Tentang Relasi Gender, (Bandung: Mizan, 1999), 67

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Manusia ada sebagai individu dengan unsur jasmani dan rohani, unsur psikis dan jasmani, jiwa dan unsur jasmani. Pada hakekatnya, manusia adalah makhluk sosial. Orang memiliki peran dalam hubungannya dengan orang lain, dan melalui peran ini orang dapat membantu orang lain. Setiap orang akan dipengaruhi oleh lingkungannya, begitu pula sebaliknya, manusia juga akan mempengaruhi lingkungannya.

Peran adalah kombinasi dari posisi dan pengaruh. Apa posisi anda di kelas sosial dan seberapa besar pengaruh anda, itulah peran. Peran adalah kekuatan dan bagaimana kekuatan itu bekerja baik secara organisatoris maupun organik. Peran sebenarnya adalah kekuatan yang bertindak secara sadar dan hemegonik, mengimpor nilai-nilai untuk diserap dengan mata terbuka tanpa melihat lagi.[17]

Secara historis, konsep peran orisinil telah diambil oleh mereka yang terkait erat dengan drama atau teater, yang disajikan oleh seorang aktor diatas panggung dengan penampilan tertentu. Sedangkan dalam ilmu sosial suatu tugas dilakukan oleh seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu, seseorang dapat melakukan tugas tersebut karena posisi yang didudukinya.[18]

Pengertian peran pada kelompok pertama adalah pengertian yang dikembangkan dari pengertian struktural, yang mengacu bukan pada peran, tetapi pada unit budaya, yang mengacu pada hak dan kewajiban normatif yang diumumkan oleh sistem budaya. Pemahaman kelompok kedua adalah

[17] Hendropuspito, Sosiologi Sistematik. (Yogyakarta:Kanisius, 1989), 105-107.
[18] Paul B., dan Chester L. Hunt,. Sosiologi, Jilid 1 Edisi Keenam, (Alih Bahasa: Aminuddin Ram, Tita Sobari). (Jakarta:Erlangga, 1993), 129-130

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

pemahaman interaktif, karena lebih memperhatikan makna dinamis-aktif dari fenomena peran.

Seseorang dikatakan memenuhi peran ketika mereka menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian dari status mereka. Merton (1968) mengacu pada berbagai peran yang digabungkan dan dikaitkan dengan status sebagai rangkaian peran. Dalam kerangka yang luas ini, organisasi sosial, atau yang disebut struktur sosial, ditentukan oleh sifat peran tersebut, hubungan antara peran tersebut, dan distribusi sumber daya yang langka di antara orang-orang yang memainkannya.

Perilaku peran dapat berbeda-beda sehingga setiap masyarakat memiliki struktur sosial yang berbeda. Jika peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku sebenarnya dari orang yang menjalankan peran tersebut. Perilaku peran mungkin berbeda dari perilaku yang dimaksudkan karena sejumlah alasan. Di sisi lain, Abu Ahmadi (1982) mendefinisikan peran sebagai seperangkat harapan manusia tentang bagaimana individu harus bersikap dan bertindak dalam situasi tertentu, berdasarkan posisi dan fungsi sosialnya.

Peran adalah aspek dinamis dari suatu posisi. Ketika seseorang memenuhi hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia memenuhi perannya. Perbedaan antara posisi dan peran melayani tujuan pengetahuan.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu bergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tidak ada peran tanpa posisi atau posisi tanpa peran.[19]

Setiap orang memiliki peran yang berbeda-beda yang muncul dari pola pergaulan hidup mereka. Pada saat yang sama, itu berarti peran menentukan apa yang dia lakukan untuk masyarakat dan peluang apa yang diberikan masyarakat kepadanya. Pentingnya peran adalah mengatur perilaku seseorang. Peran membuat seseorang memprediksi tindakan orang lain dalam rentang tertentu.

Orang yang tertarik dapat membandingkan perilakunya dengan perilaku kelompok orangnya. Hubungan sosial yang ada dalam masyarakat merupakan hubungan antar peran individu dalam masyarakat. Aturan tersebut didasarkan pada standar yang berlaku. Misalnya, etiket menyatakan bahwa ketika seorang pria berjalan dengan seorang wanita, dia harus berada di luar.[20]

Peranan yang dimiliki seseorang harus dibedakan dengan kedudukan dalam masyarakat (*socialposition*), yang merupakan unsur statis yang menunjukkan kedudukan seseorang dalam organisasi sosial. Peran lebih terkait dengan fungsi, adaptasi dan sebagai proses. Jadi seseorang yang mengambil posisi dan berperan dalam masyarakat.

Dari beberapa definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa konsep peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan

[19] Ralph Linton, The Study of Man, An Introduction, (New York: Appleton Century,1956), 105.

[20] Soerjono Soekanto, Sosiologi: Suatu Pengantar, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 243.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

tertentu. Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa peran tersebut tidak memiliki hak dan kewajiban individu, tetapi merupakan tugas dan wewenang dari media massa itu sendiri.

2. Pengertian Perempuan

Memahami pentingnya seorang perempuan tentu tidak lepas dari masalah fisik dan mental. Dari segi fisik didasarkan pada struktur biologis, komposisi dan perkembangan unsur kimiawi tubuh. Sedangkan pandangan psikologis didasarkan pada fitrah, maskulinitas atau feminitas. Perempuan didefinisikan secara psikologis atau seksual sebagai ciri-ciri yang menjadi ciri khas seorang perempuan. Sedangkan secara fisik, perempuan merupakan salah satu jenis kelamin yang memiliki organ reproduksi berupa rahim, indung telur dan payudara yang memungkinkan perempuan untuk hamil, melahirkan dan menyusui.

Kamus bahasa Indonesia mengatakan bahwa wanita berarti jenis kelamin, yaitu. orang atau orang yang memiliki rahim, haid, mengandung, melahirkan, dan menyusui.[21] Sementara itu, kata "wanita" biasanya digunakan untuk menyebut wanita yang lebih tua.[22]

Secara terminologi, wanita adalah kata yang sering digunakan untuk menggambarkan wanita yang lebih tua. Secara etimologis, berdasarkan asal bahasanya, anak perempuan tidak merujuk pada anak perempuan yang dipimpin atau dipimpin oleh laki-laki. Perempuan berarti perempuan, yaitu

[21] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa…, 856
[22] Ibid., 1268

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

umat manusia yang kulitnya mulus, persendian dan tulangnya lemah, dan bentuk tubuhnya agak berbeda dengan laki-laki.[23]

Menurut Nugroho, wanita adalah orang yang memiliki organ reproduksi seperti rahim dan jalan lahir, telur, vagina dan alat laktasi, yang semuanya tidak diubah secara permanen dan memiliki perlindungan biologis atau sering disebut alami (ketentuan Tuhan).[24]

Secara biologis, perempuan berbeda dengan laki-laki, suaranya lebih lembut, perkembangan tubuh perempuan terjadi lebih awal, kekuatan perempuan tidak sekuat laki-laki, dan sebagainya. Wanita memiliki pembawaan yang tenang, merasa ketika menghadapi masalah yang serius, wanita menangis lebih cepat bahkan pingsan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa wanita adalah wanita yang memiliki pesona kecantikan dan memiliki sifat keibuan, yang telah mencapai usia dewasa dan mampu memiliki kematangan emosi dan kasih sayang serta memiliki sifat feminin.[25]

B. Ruang Publik

1. Pengertian Ruang Publik

Ruang publik adalah ruang yang berperan sebagai tempat untuk melakukan aktivitas sosial baik secara individu maupun kelompok. Bentuk ruang publik ini sangat bergantung pada struktur dan tata letak masa

[23] Sarwono Sarlito W, Pengantar Psikologi Umum, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 123

[24] Nugroho, Gender dan Strategi Pengarusutamaannya di Indonesia. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 2.

[25] Murthada Muthahari, Hak-Hak Wanita dalam Islam….., 108-110

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

pembangunan.[26] secara umum, ruang publik adalah tempat atau wadah yang dapat dimasuki atau dimanfaatkan oleh publik secara visual atau fisik, sehingga unsur-unsur fisik yang dikandungnya memiliki peran atau fungsi yang sangat penting dalam proses pembentukan kegiatan dan pemanfaatan ruang. Menurut definisinya, sektor publik dapat didefinisikan sebagai ruang antara komunitas bisnis dan negara, dimana publik berpartisipasi dalam diskusi rasional, membentuk opini, dan melakukan kontrol terhadap pemerintah. Hebermas (1989) juga menekankan bagaimana ruang publik dapat dilihat sebagai penghubung antara jaringan dan lapisan jarak. Adanya jaringan budaya yang beragam dan semakin beragam menjangkau komunitas global dan masyarakat umum.[27]

Pemikiran Habermas tentang ruang publik tertuang dalam karyanya yang berjudul Ruang Publik : Sebuah Kajian Dalam Masyarakat Borjuis (1989) terdapat dua pokok tema yang pertama membahas asal mula ruang publik dan yang kedua membahas tentang perubahan sosial struktural ruang publik. Dari dua pokok bahasan itu Habermas menggambarkan ruang publik borjuis sebagai ruang orangorang privat yang berkumpul bersama menjadi publik untuk memenuhi tuntutan publik (Habermas, 1989 : 41). Ruang publik menjadi sebuah alam kebebasan dan kekekalan yang

[26] Hakim rustam. 2012. Komponen perencanaan arsitektur lansekap (edisi kedua). (jakarta: bumi aksara)

[27]Habermas, Jurgen. 1989. Ruang publik sebuah kajian tentang kategori masyarakat borjuis. Yogyakarta: Kreasi wacana

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

didalamnya berisi diskusi – diskusi antar individu menyangkut persoalan publik dan di bahas sampai ke akar-akarnya (Habermas, 1989 : 5).[28]

Habermas juga mengatakan bahwa ruang publik berfungsi pula sebagai mediasi antara urusan privat individu di dalam kehidupan keluarga, ekonomi, dan kehidupan sosial dilawankan dengan tuntutan dan urusan kehidupan sosial dan publik. Tujuan dari hal tersebut adalah untuk mengatasi kepentingan dan opini privat agar dapat memperoleh konsesnsus sosial. Dalam mediasi ini, masyarakat dalam ruang publik membahas masalah-masalah tentang publik sehingga pada akhirnya opini publik tersebut berpotensi mendatangkan perubahan.[29]

Menurut Carretal (1992), model ruang publik menekankan pada karakteristik kegiatan, lokasinya dan proses pembentukannya. klasifikasi ruang publik, termasuk jalan, taman bermain, jalan hijau, toko dalam ruangan, ruang spontan di daerah perumahan, ruang terbuka komunitas, alun-alun, pasar, pantai.[30] Carr dalam Carmonaetal (2003) menunjukkan adanya partisipasi pasif dan aktif dalam penggunaan ruang publik. Kdua bentuk pengalaman tersebut dihasilkan dari proses interaktif di mana pengguna ruang publik dapat berinteraksi dengan cara yang berbeda.[31]

Ruang sebagai wadah harus mampu menyediakan lingkungan yang kondusif untuk memenuhi kebutuhan interaksi, yaitu menawarkan peluang komunikasi dan interaksi sosial. Bersosialisasi bisa berbentuk pasif, seperti

[28] Ibid., 5
[29] Ibid.,
[30] Carret. al. 1992. *Publicspaces*. Australia: *presssyddicateofuniversityofcambridge*
[31] Carmona, etal. 2003. *Publicspaces- urban spaces, thedimentasionof urban design. Architecturalpress*

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

duduk menikmati suasana atau mengamati situasi, atau bisa juga proaktif dengan mengobrol dengan orang lain, berdiskusi tentang suatu topik atau bahkan memikirkan tempat-tempat yang didesain dengan gaya minimalis dan humor yang bagus. Aksesibilitas lingkungan, tempat berkumpulnya orang atau pengguna tempat umum, dan perilaku pengguna tempat umum, termasuk sesuai dengan peraturan setempat yang berlaku.

Carr berpendapat bahwa ruang publik idealnya harus memiliki tiga hal, responsif, demokratis dan responsif, karena ruang publik adalah ruang yang dapat digunakan untuk kegiatan dan kepentingan yang beragam, dengan kepentingan bersama dari fungsi lingkungan. Ini berarti bahwa oarang-orang dari latar belakang sosial-ekonomi dan budaya yang berbeda dapat menggunakan ruang publik dan berbagai kondisi material masyarakat. Artinya ruang publik harus menciptakan hubungan antara manusia, ruang, dan dunia yang lebih luas dengan konteks sosial. Dengan kata lain, ada sistem opini di ruang publik.

2. Bentuk- bentuk ruang publik

Berdasarkan ruang publik, ruang publik dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, di antaranya:

a. *Externalpublicspace*. Ruang publik jenis ini biasanya merupakan ruang terbuka yang terbuka untuk semua orang (publik), seperti taman kota, alun-alun, jalan setapak, dll.
b. *Internal publicspace*. Ruang publik jenis ini merupakan fasilitas publik yang dikelola oleh pemerintah dan dapat diakses oleh warga negara

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

tanpa batasan, seperti kantor pos, kantor polisi, rumah sakit, dan pusat layanan publik lainnya.

c. *Externaland internal* "*quasi*" *publicspace*. Jenis ruang publik berupa fasilitas umum ini biasanya dikelola oleh pihak swasta dan memiliki batasan atau aturan yang harus diikuti oleh penghuninya, seperti: mal, klub malam, restoran, dan lainnya.[32]

Tergantung pada fungsinya, itu dapat dibagi menjadi beberapa kategori, termasuk:

a. *Positivespace*. Ruang positif, ruang ini merupakan ruang publik yang dapat digunakan untuk kegiatan aktif dan dikelola bersama oleh warga. Ruang-ruang tersebut meliputi ruang alami atau semi alami, ruang publik, dan ruang publik terbuka.

b. *Negativespace*. Ruang tersebut merupakan ruang publik yang tidak dapat dimanfaatkan secara optimal untuk acara-acara publik karena memiliki fungsi yang tidak sesuai dengan kenyamanan dan keamanan acara sosial serta tidak dikelola dengan baik. Ruang-ruang ini berupa ruang bergerak, ruang layanan, dan ruang yang ditinggalkan karena proses perencanaan yang buruk.

c. *Ambiguousspace*. Ruang ini merupakan ruang yang digunakan untuk kegiatan peralihan dari kegiatan utama penghuni, biasanya berupa ruang rekreasi di pertokoan, kafe, tempat ibadah, ruang rekreasi, dll.

[32]Carmona, etal., *Publicplaces – urban spaces, thedimensionof urban design (New York: Architecturalpress*, 2003), h. 111.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

d. *Privatespace*. Ruang ini merupakan ruang milik pribadi oleh penghuni, biasanya berupa ruang terbuka pribadi, halaman, dan ruang-ruang di dalam bangunan.[33]

3. Syarat-syarat perempuan yang tampil di ruang publik

Jika perempuan ingin memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam segala bidang profesi dan kegiatan di luar rumah, maka perempuan harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

a. Perempuan yang bekerja harus memiliki landasan pendidikan yang dapat mencapai dua hal, khususnya, disamping tujuan umum pendidikan agama. Mereka dapat dengan setia mengatur rumah tangga dan mengasuh anak-anak sehingga mereka dapat mengambil tanggung jawab masa depan ketika ia menikah. Ia dapat mengabdikan dirinya pada profesinya jika ia harus bekerja di masa depan, baik untuk alasan pribadi, keluarga atau sosial.[34]

b. Perempuan harus menggunakan waktunya secara optimal dan menjadi bagian masyarakat yang produktif dan berguna. Mereka tidak boleh puas menjadi pengangguran, seperti remaja, ibu, nenek, anak perempuan, istri, janda, dalam segala keadaan, pada semua usia. Sisa waktu diluar pekerjaan rumah tangga harus diinvestasikan dalam kegiatan yang bermakna.[35]

c. Perempuan harus memiliki struktur organisasi yang sama dengan laki-laki untuk memudahkan mereka bekerja di proyek-proyek pemerintah

[33] Ibid. h, 62
[34]Mahmud Muhammad Al-Jauhari dan Muhammad Abdul hakim Khayyal, op. cit., h. 92.
[35]Ibid.h. 93

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

yang besar dan di segala bidang, tetapi ini tidak mungkin perempuan tampil sebagai laki-laki dan melakukan semua hal yang dilakukan laki-laki.[36]

d. Yaitu seorang perempuan wajib melakukan pekerjaan rumah tangga dan membesarkan anak secara profesional. Oleh karena itu, setiap profesi tidak boleh mengabaikan tanggung jawab ini, yang merupakan tanggung jawab utama.

Di tempat kerja, perempuan harus membuat keputusan konseptual yang kuat. Dengan kata lain, ide atau ideologi apa yang mereka yakini. Bagi seorang perempuan yang sudah menikah, tentunya ikatan kekeluargaan tidak dapat dipisahkan. Berkarir disini membutuhkan dukungan, sehingga hubungan antar keluarga perlu ditingkatkan agar mendapat dukungan dan pengertian dari suami dan anak-anaknya ketika mengambil keputusan pribadi.[37]

C. Feminisme

Seiring dengan gerakannya untuk pembebasan perempuan dan penghapusan gender, feminisme dapat dilihat sebagai sebuah ideologi yang bertujuan untuk menghilangkan sistem patriarki, mencari akar atau penyebab penindasan perempuan, dan memperjuangkan pembebasan mereka. Dengan kata lain, feminisme adalah teori pembebasan perempuan. Seperti pernyataan berikut:

[36] Ibid.
[37] Ibid.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

> Secara etimologi feminis berasal dari kata *femme* (wanita, berarti wanita (tunggal) yang membela hak-hak wanita (jamak) sebagai kelas sosial perbedaan sebagai esensi alami, laki-laki dan perempuan (sebagai aspek perbedaan psikologis budaya). Dengan kata lain *male-female* merujuk pada jenis kelamin (Shelden, 1986), sehingga tujuan kaum feminis adalah keseimbangan, hubungan antar jenis kelamin Feminisme secara garis besar merupakan gerakan perempuan. itu; menolak segala sesuatu yang budaya penguasa, baik dalam politik dan ekonomi maupun dalam kehidupan sosial secara keseluruhan, telah dikucilkan, dan direndahkan oleh budaya penguasa.[38]

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa gerakan feminis dibuat untuk mencari keseimbangan gender. Gerakan feminis adalah gerakan untuk membebaskan perempuan dari *rasisme*, *stereotype,* seksisme, penindasan terhadap perempuan, dan *phalogosentrisme*.

1. Feminisme Perspektif Fatimah Mernissi

Menurut Mernisi, feminisme adalah kesadaran perempuan dan laki-laki tentang adanya penindasan dan eksploitasi perempuan di masyarakat, di ruang publik dan domestik, dengan tindakan sadar untuk mengubah kondisi dan situasi tersebut.Perhatian dan usaha untuk mengubah nasib seorang perempuan membuat seseorang menjadi feminis. Ia melanjutkan, feminisme tidak berhenti pada kesadaran manusia atau fokus hanya pada perempuan. Tapi juga dengan mengikuti dan membangkitkan kesadaran tentang keberadaan laki-laki, karena orang juga mengalami hal serupa dalam beberapa situasi. Kesadaran yang seperti ini pula yang akan membangun toleransi terhadap laki-laki. Gagasan seperti ini juga senada dengan apa yang dikemukakan oleh Naomi Walf.

[38] Ratna, Nyoman Kutha. 2011. Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) hlm. 184

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Mernissi lebih banyak memusatkan penelitiannya pada sejarah perempuan dan sebab-sebab turunnya ayat serta munculnya hadis, yang hasil penelitiannya tersebut memperkuat kayakinannya, bahwa budaya patriarki-lah (sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial) yang memarginalkan kaum perempuan. Selain membongkar penindasan dan eksploitasi terhadap kaum perempuan, feminisme perlu merekontruksi peran dan posisi perempuan, lalu menyosialisasikan dalam berbagai repretasi budaya. Ia bahkan menyarankan kaum perempuan harus menguasai media untuk membangun citra baru tentang kaumnya. Citra baru perempuan yang mempunyai kekuatan, kemampuan dan potensi sama dengan kaum laki-laki.[39]

2. Macam-macam gerakan feminisme yang berkembang

Karena gerakan feminis ini merupakan ideologi yang berusaha menciptakan dunia bagi perempuan untuk mencapai kesetaraan sosial, maka feminisme berkembang ke beberapa arah seperti:

a. Feminisme Liberal

Feminisme liberal muncul pada pertengahan abad ke-18. Feminis liberal dilatarbelakangi oleh kondisi perempuan di bawah kapitalisme industri. Itu dimulai dengan tulisan-tulisan Mary Wollstonecraft (1759-1799), yang banyak menulis tentang kerugian ekonomi dan sosial perempuan di Eropa. Terutama wanita kelas menengah. Sejak saat itu,

[39]FreeHearty, keadilan jender: perspektif feminis muslim dalam sastra timur tengah (jakarta:yayasan pustaka obor indonesia, 2015) hlm 44

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

perempuan tertinggal karena kekuatan kapitalisme industri mulai mendorong kerja produktif jauh dari pekerjaan yang dilakukan di rumah. Wanita mulai tinggal di rumah. Alhasil, lahirlah gagasan bahwa perempuan adalah hewan yang tidak produktif. Wanita itu seperti burung dalam sangkar.

Feminisme liberal ingin membebaskan perempuan dari peran gender yang menindas. Ini adalah peran yang tidak memiliki alasan atau dasar untuk memberi perempuan tempat yang lebih rendah atau tidak sama sekali di akademi, forum, dan pasar. Mereka berpendapat bahwa masyarakat patriarkal mencampuradukkan seks dan gender dan menganggap hanya aktivitas terkait identitas perempuan yang sesuai untuk perempuan.

b. Feminisme Radikal

Feminis radikal skeptis dan tidak percaya bahwa upaya feminis liberal untuk mereformasi institusi hukum dan sosial telah menanggapi dan menangani penindasan perempuan. Mereka memiliki sesuatu yang lebih mendasar. Sistem gender dan sistem gender berakar pada jenis kelamin.[40]

Menurut Ahson Jaggar dan Paula Rotenberg, klaim tersebut dapat diartikan sebagai berikut:[41]

1) Perempuan adalah kelompok tertindas pertama dalam sejarah.
2) Bahwa penindasan terhadap perempuan semakin meluas dan terjadi hampir di setiap masyarakat yang dikenal.
3) bahwa penindasan terhadap perempuan adalah yang terdalam, yaitu bentuk penindasan ini yang paling sulit dihilangkan, dan tidak dapat

[40] Nugroho. (2012).Keperawatan gerontik& geriatrik, edisi . Jakarta: EGC. Hlm. 21

[41] Tong, RosemaryPutnam. 2010. FeministThought: pengantar paling komprehensif kepada aliran utama pemikiran feminis. (Yogyakarta: Jalasutra). Hlm. 69

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

dihilangkan dengan perubahan sosial lainnya, seperti penghapusan masyarakat kelas.

4) Bahwa penindasan terhadap perempuan memberikan model konseptual untuk memahami bentuk-bentuk penindasan lainnya.

Menurut ideologi feminisme radikal, penindasan dimulai dengan dominasi seksualitas perempuan yang terpantau di ranah privat. Inilah mengapa feminis radikal memiliki slogan politiknya sendiri. Artinya, penindasan yang terjadi di ranah privat sama dengan penindasan yang terjadi di masyarakat.

c. *Feminisme Marxis*

Marxisme dan sosialisme berada pada posisi yang berbeda. Namun, jika seseorang mencoba membingkai ide-ide lain dari perspektif feminis, demarkasinya menjadi sangat tipis dan bahkan kabur. Marx menolak teori dan konvensi tentang akal dan rasionalitas manusia. Seseorang ditentukan oleh pekerjaannya, oleh produktivitasnya.

Rosemarie putnam Tong menjelaskan dalam *Feminisme Tought* (2006) bahwa *feminisme Marxis* menyatakan bahwa akar penyebab penindasan perempuan adalah perbedaan kelas dalam masyarakat. Sedangkan feminisme sosialis banyak berbicara tentang kapitalisme sebagai sumbernya. Namun, keduanya memiliki benang merah bahwa penindasan berasal dari struktur politik, sosial, dan ekonomi.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB III
PERAN PUBLIK PEREMPUAN KATOLIK

A. peranan perempuan dalam agama katolik dalam perdebatan

Gereja percaya bahwa laki-laki dan perempuan adalah setara. Ajaran Katolik menekankan kesetaraan laki-laki dan perempuan. Hal ini di tekankan dalam Kej 1:27-28, dimana tertulis "Allah menciptakan manusia menurut gambarnya sendiri".[42]

Dalam proses penciptaan diuraikan peristiwa penciptaan laki-laki dan perempuan (kej 1:26-27) menurut gambar dan rupa Allah, yang memiliki kuasa atas segala penghuni daratan, lautan, dan cakrawala dan Allah menciptakan (bara') manusia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan (zakar dan neqeva). Perjanjian lama pada saat itu telah menghadirkan suatu sistem yaitu sistem patriakhal dalam israel kuno yang tidak hanya mencakup adat istiadat tetapi juga merembet sampai kepada pemerintahan mereka pada zaman itu. Sistem tersebut melahirkan sebuah tuduhan yang mengarah kepada perempuan yaitu dengan merendahkan perempuan. Hal ini merupakan salah satu pemahaman yang telah diwariskan dalam perjanjian lama yang pada akhirnya telah menimbulkan penafsiran yang salah. Keadaan tersebut telah mempengaruhi keberadaan perempuan dan komunitas perempuan. Hal itu terlihat ketika mereka melakukan aktivitas mereka, maka yang dilihat peranannya hanyalah dari segi seksualitasnya saja.

Ditengah masyarakat berkembang konsepsi-konsepsi yang senantiasa memposisikan perempuan dibawah posisi laki-laki dan konsepsi tersebut

[42] Hidupkatolik.com

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

terus ada dan telah mendarah daging dalam kehidupan masyarkat, misalnya perempuan adalah manusia yang lemah, lembut, emosional, tidak rasional, dan sebagainya. Hal-hal yang seperti ini membawa perempuan tidak dapat bereksitensi dengan baik. Laki-laki lebih berhak (penting) memperoleh pendidikan daripada perempuan, kewibawaan membuat laki-laki lebih layak menjadi seorang pemimpin, keadaan fisik menyebabkan laki-laki mencari nafkah diluar rumah (sektor publik) sedangkan perempuan mengurus rumah tangga atau domestik (melayani anak dan suami). Hal seperti inilah yang disebutkan dengan istilah ideologi gender, pembagian kerja antar jenis kelamin perempuan dan laki-laki berdasarkan kepantasan masing-masing dalam kaca mata pandangan sosial dan budaya masyarakat.

Ketika perempuan berada diposisi paling penting, laki-laki akan selalu ada pada posisi yang lebih penting. Dalam hal inilah yang melatar belakangi munculnya gerakan emansipasi perempuan dalam lingkup Indonesia yang di pelopori oleh R.A.Kartini (1879-1904), yang mencoba mengubah sistem nilai dalam masyarakat sehingga perempuan memiliki kesempatan dan mampu untuk mengaktualisasikan dirinya.

Gambaran perempuan yang diberikan dalam alkitab bukanlah kedududkan yang remeh atau sikap mengabdi yang hina. Ketika laki-laki dan perempuan melakukan ibadah kepada tuhan, pada dasarnya tuhan tidak membeda-bedakan laki-laki dan perempuan, mereka sama dihadapan Tuhan, tetapi sistemlah yang telah mengatur mereka sehingga terjadi pembagian

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

peranan yang berbeda mulai dari adat istiadat, ruang publik hingga pada akhirnya kehidupan bertuhanpun juga ikut berpengaruh.

Laki-laki dan perempuan merupakan Mandataris Allah yang setara didalam mengisi kehidupan mereka. Apa saja yang dapat dilakukan oleh laki-laki ditengah-tengah masyarakat, perempuan juga memiliki hak yang sama untuk peranan tersebut. streotipe tidak berhak mengekang perempuan untuk mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Dalam pengambilan suatu keputusan dalam lingkup organisasi kemasyarakatan, perempuan berhak mengaktualisasikan dirinya sebagaimana laki-laki. Tidak hanya satu pihak yang mengambil suatu keputusan sehingga dengan demikian yang lain tidak hanya sebatas menjalankan keputusan keduanya bersama menimbang suatu masalah dan mengelola dari sudut pandang masing-masing.

Dapat dikatakan bahwa kondisi perempuan dianggap berada di bawah kendali laki-laki.ironisnya, hal ini berlanjut hingga hari ini, bahkan mungkin selama berabad-abad. Salah satu alasan mengapa hal-hal ini bertahan adalah karena mereka memperoleh legistiminasi teologisnya agama. Kritik feminis terhadap agama mengacu pada peran agama dalam mempromosikan dan melanggengkan budaya patriarki.[43] Kritik terhadap feminisme dan tantangan terhadap fenomena keagamaan secara garis besar dapat dirangkum dalam tiga aspek, yaitu patriarki, sentrisme, dan diskriminasi gender.

[43] Ola Tulluan. Introduksi Perjanjian Baru. Malang: Departemen Literatur YPPII (1999). Hlm. 225

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Dalam ranah pemahaman agama dan budaya yang patriarki, seksual, dan patriarkal ini, pengalaman dan kontribusi perempuan terhadap agama tidak memiliki tempat dalam sejarah dan wacana keagamaan. Perempuan tampak tidak bersuara, terpinggirkan, inferior, kelas dua (lawan jenis). Terutama proses perumusan ajaran agama dan keyakinan sehingga hilang dari sejarah agama. Patriarki dan persepsi agama yang seksis pada gilirannya mengarah pada seksisme, pembagian gender, dan ketidak adilan gender, dan perempuan seringkali menghadapi diskriminasi dan ketidak adilan. Androsentrisme. Seksisme, dan patriarki adalah fenomena mendasar bagi sistem realitas dan semangat keagamaan, yang seharusnya tidak demikian.kesadaran feminis baru secara mendasar mempertanyakan keselahan sistem nyata yang penuh ketidak adilan, dan mencari tatanan baru yang lebih adil dan egaliter.

1. Peran Perempuan dalam Kehidupan Keluarga

Perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan. Tidak hanya sebagai ibu rumah tangga, perempuan juga harus terwakili di tempat kerja dan di organisasi publik, dan perempuan harus mampu menempati posisi tanggung jawab yang memungkinkan mereka menginspirasi kebijakan nasional yang relevan di bidang ekonomi dan sosial.

Perempuan rela mengabdikan seluruh waktunya untuk pekerjaan rumah tangga tanpa stigma sosial atau hukuman finansial. Jika mereka ingin mengejar karir lain, mereka dapat melakukannya dengan jadwal kerja yang nyaman, tanpa harus memilih untuk meninggalkan kehidupan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

rumah tangga atau stres menjaga keseimbangan, keharmonisan dan keluarga mereka.[44]

Seperti yang ditulis oleh Yohanes Paulus II, adalah hak masyarakat untuk membiarkan para ibu memilih secara bebas, tanpa diskriminasi psikologis dan praktis, tanpa hambatan apa pun dibandingkan dengan teman sebayanya, untuk mengasuh dan mendidik anak-anak mereka sesuai dengan kebutuhan dan usia mereka.[45]

2. Peran Perempuan sebagai Seorang Istri

Alkitab memuji wanita yang cakap. Dalam pujian ini digambarkan kedudukan wanita dalam menjalankan statusnya sebagai istri, sebagaimana dijelaskan dalam Amsal 31:10-31.

> "Seorang wanita yang mengatakan dia mengerti? Itu lebih berharga daripada perhiasan. Hati suami percaya, suami tidak akan kekurangan manfaat. Dia melakukan hal-hal baik untuk suaminya dan tidak melakukan hal-hal buruk sepanjang hidupnya. Dia mencari wol dan linen dan suka bekerja dengan tangannya. Mirip dengan kapal niaga yang membawa makanan dari jauh. Ketika hari masih malam, dia bangun dan menyiapkan makanan untuk nafkahnya dan membagi pekerjaan rumah tangga di antara para pembantunya. Dia membeli tanah yang dia inginkan dan menanam kebun anggur dengan hasil panen tangannya. Dia memperkuat pinggangnya dengan kekuatan, memperkuat lengannya. Dia tahu penghasilannya berguna, lampunya tidak padam di malam hari. Tangannya berada di atas mesin, jari-jarinya meremas spindel. Dia mengulurkan tangannya kepada yang tertindas, dia mengulurkan tangannya kepada yang miskin. Dia tidak takut salju untuk keluarganya, karena seluruh keluarganya adalah teman. Dia membuat karpet untuk dirinya sendiri, linen halus dan kain ungu untuk pakaiannya. Suaminya dikenali di gerbang ketika dia

[44] DOKPEN KWI, Kerja Sama Pria dan Perempuan dalam Gereja dan Dunia (surat kongregasi ajaran iman kepada para uskup Gereja Katolik, Jakarta: 2004), h.19

[45] DOKPEN KWI, Kerja Sama Pria dan Perempuan dalam Gereja dan Dunia (surat kongregasi ajaran iman kepada para uskup Gereja Katolik) h.19

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

> duduk bersama para tetua negara. Membuat dan menjual linen, memberikan ikat pinggang kepada pedagang. Pakaiannya adalah kekuatan dan kemuliaan, dia menertawakan masa depan. Buka mulutmu dengan kebijaksanaan, Nasihat lembut di lidahmu. Dia mengontrol semua pekerjaan rumahnya, dia tidak makan makanan malas. Anak-anaknya berdiri dan memanggilnya bahagia, dan suaminya memujinya: Banyak wanita telah berbuat baik, tetapi kamu di atas segalanya. Kecantikan itu palsu dan kecantikan itu sia-sia, tetapi wanita yang takut akan Tuhan akan dipuji. Berilah dia bagianmu dari hasil tangannya, biarlah dia mendapat bagian dari hasil tangannya, biarlah perbuatannya dimuliakan di pintu gerbang salib (Amsal 31:10-31)."

Meski ada penjelasan tentang peran perempuan di dalam Alkitab, namun ada juga penafsiran dalam pujian ini bahwa peran perempuan berpotensi dikaitkan dengan kekerasan dalam rumah tangga. Pandangan ini tidak mengarah pada kebaikan perempuan, karena yang ditampilkan hanya sebatas kedudukan perempuan sebagai pendamping laki-laki. Dengan demikian, di satu sisi ayat ini menjelaskan tentang peran perempuan, di sisi lain diduga adanya ketidakadilan gender dalam bentuk stereotype.[46] Dari sisi ayat tersebut terlihat bahwa ada spesifikasi tertentu yang ditetapkan oleh wanita Kristen dan harus diterapkan. Seorang wanita harus bersahaja dan santun, menghormati suaminya yang berkedudukan lebih tinggi, menyediakan segala kebutuhan dan menunaikan kewajiban seorang pembantu, menjaga suaminya dan melahirkan anak-anaknya ke dunia.[47]

[46] Eltama Sanju Ristira, "Kepemimpinan Wanita dalam Islam dan Katolik", (Skripsi, Universitas Negeri Raden Intan Lampung 2019 tidak diterbitkan, Universitas Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

[47] Brunette R Wolfman, Peran Kaum Wanita, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), h. 14.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Selain menunjuk teks alkitab sebagai bukti, potensi ketidakadilan gender dalam bentuk stereotype masih sangat kuat, karena validitas ukuran kebaikan dan keadilan seorang perempuan ditentukan oleh suaminya atau laki-laki yang sama. Juga, ada kesamaan antara wanita dan budak. Mengenai status budak dan wanita, dalam surat Paulus kepada gereja, wanita dan budak memiliki status yang sama, sedangkan kekuasaan masih di tangan laki-laki, semuanya ditindas oleh laki-laki. Situasi ini dapat menunjukkan bagaimana Paulus menghina seorang wanita bahkan jika dia sudah menikah, meskipun pengakuan Paulus dalam baptisan kesetaraan dalam keselamatan, tetapi Paulus tidak membiarkan modifikasi ini ditafsirkan sebagai perubahan dalam sistem sosial kesetaraan untuk membebaskan perempuan. dari . perbudakan suami mereka.[48] Posisi ini muncul atas dasar Paulus, yang tidak percaya pada doktrin penciptaan Adam dan Hawa sebagai makhluk yang setara menurut gambar Allah.

3. Peran Perempuan sebagai Seorang Ibu

Mengacu pada Alkitab tentang peran wanita dalam keibuan, ada hal lain dalam perikop Alkitab Kej 3:16-7 dan Tim 2:4-15 bahwa penglihatan tidak mengarah pada kebaikan seorang wanita untuk melanjutkan rasa sakitnya. selama kehamilan sampai melahirkan. Namun yang tampak hanyalah ketidakadilan antar jenis kelamin karena ajaran sesat yang muncul karena kesesatan dan mempengaruhi Adam dan Hawa yang diutus ke Bumi.

[48] Sharma, Perempuan dalam, 256.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

> “Lagipula, bukan Adam yang diuji, melainkan perempuan yang diuji dan jatuh ke dalam dosa. Tetapi seorang wanita diselamatkan dengan melahirkan anak, asalkan dia teguh dalam iman dan cinta dan kekudusan dengan segala kesederhanaan. (Tim 2:15)"

Maka sesuatu yang berkaitan dengan fitrah atau ciri-ciri biologis seorang wanita, seperti haid atau keterangan bahwa seorang wanita hamil dan melahirkan, adalah suatu kecelakaan atau taubat atas kesalahannya.

Diketahui bahwa gagasan ini diperkenalkan oleh Agustinus yang dilestarikan dalam budaya gereja, refleksi teologis Agustinus dianggap sebagai teologi patriarki itu sendiri, karena teologi ini memandang rendah kodrat perempuan yang terkait dengan karakteristik biologis. Dari sudut pandang yang menampilkan perempuan sebagai makhluk fisik atau mental yang rapuh, ya untuk itu diyakini bahwa setelah seorang perempuan hamil dan melahirkan seorang anak, perempuan akan mendapat keistimewaan dalam taubat dan kesuciannya akan kembali dan akan kembali. untuk melayani wanita ini. pahala nanti di surga sesuai.

Ibu memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda karena perubahan status perempuan dibandingkan dengan posisi sebelum melahirkan, sementara ada etos kerja dalam posisi ibu dalam keluarga. Dalam pekerjaannya, seorang ibu berkewajiban mengurus banyak hal dan mendidik anaknya. Alkitab menggambarkan kasih seorang ibu kepada anaknya dalam Yes 49:15:

> “Bisakah seorang perempuan melupakan anaknya sehingga dia tidak mencintai ibunya sejak dalam kandungan? Bahkan jika dia lupa, aku tidak akan melupakanmu (Yes 49:15)"

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Sebagai seorang ibu, ada aspek gender yang sangat mendukung pekerjaan ini. perempuan dikenal dengan berbagai sifat seperti perempuan yang lemah lembut, keibuan, sabar, simpatik, pengertian dan protektif terhadap anak dan suaminya. Dengan kualitas yang melayani seorang perempuan, adalah tugas seorang ibu untuk membesarkan anak-anaknya dan mengajari mereka cara hidup.

4. Peran Perempuan sebagai Anak Perempuan

Seorang anak kecil belajar segalanya terlebih dahulu dari orang tuanya. Bagaimana berperilaku yang baik dan sopan serta bagaimana mempelajari ajaran agama. Idealnya, semua anak kecil, termasuk laki-laki, mengikuti ibunya ke gereja, mengenal lingkungan gereja, dan mempelajari segala sesuatu di dalamnya. Mereka diperbolehkan untuk mengikuti semua kegiatan ibu mereka selama mereka berada di gereja, seperti bergabung dengan paduan suara atau bahkan kelompok belajar Alkitab. Bahkan jika anak itu laki-laki, dia masuk ke bagian perempuan setelah ibunya. Juga dalam hal pendidikan atau dalam bidang lain, anak perempuan mendapatkan hal yang sama dengan anak laki-laki.[49]

5. Peran Perempuan dalam Kehidupan Publik

perempuan bekerja bukan hanya sebagai istri atau ibu, tetapi juga profesi, seorang perempuan memiliki kesempatan untuk menjalankan profesinya dengan semaksimal mungkin dan tidak melalaikan

[49] Sukanto, "Status Perempuan dalam Wacana Tafsir Teks Suci: studi pada dua agama besar Islam dan Kristen" Jurnal Transformasi, Vol. 7 No. 1 (Juni 2011), 4.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

kewajibannya sebagai ibu atau istri di depan orang yang sudah menikah. Tidak ada perempuan yang hanya perempuan, yaitu perempuan yang hanya melakukan pekerjaan rumah tangga, tetapi memiliki karakteristik dan keterampilan pribadi yang sama dengan laki-laki. Perempuan diberikan jabatan-jabatan profesional seperti seni, pekerjaan, pengetahuan, teknik, dan lain-lain sesuai dengan kekhususannya. Tetapi jika kita melihat keibuan, perempuan harus matang di bidang kedokteran, perawat, guru, pekerja sosial, pemerintah, pegawai negeri, dan lain sebagainya.[50]

Dalam semua pekerjaan di atas, perempuan dapat bekerja lebih baik dari laki-laki dan juga bekerja melawan kodratnya sebagai perempuan, yaitu pekerja pabrik, pekerja kantoran, polwan dan di laboratorium berbahaya. Posisi seperti itu tidak dapat diambil sendiri, tetapi harus ada seseorang yang bekerja dengannya. Hal ini memungkinkan perempuan untuk menggunakan seluruh kemampuannya sebagai perempuan untuk memberikan kontribusi yang nyata kepada orang lain, seperti pengurangan kemanusiaan dan kasih sayang, dengan kata lain kasih sayang yang ada pada perempuan dapat menginspirasi orang lain untuk melakukan pekerjaannya.

Partisipasi perempuan dalam berbagai profesi merupakan anugerah bagi asosiasi publik dan swasta. Karakter Maria adalah satu untuk perempuan karir, seperti pernikahan di Kana, di mana Maria mengamati,

[50] Victor Situmorang, Kedudukan Wanita Di Mata Hukum (Jakarta: Bina Aksara,1991),h.80

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

menemukan, dan bertindak atas kebutuhan orang lain tanpa menuntut perhatian atau rasa hormat.[51]

Laki-laki dan perempuan dapat bekerja sama dalam kehidupan profesional mereka ketika kedua belah pihak mengakui panggilan mereka dan membuat keputusan yang perlu dilaksanakan. Seperti yang Tuhan katakan: "Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan menurut gambar-Nya dia menciptakan mereka" (kej 1:27). Hanya dengan kerjasa sama laki-laki dan perempuan dapat dibawa lebih dekat kepada Tuhan. Ini adalah satu-satunya cara perempuan menafsirkan urusan duniawi dan kehidupan ilahi.

Struktur sosial masyarakat seringkali terbagi antara laki-laki dan perempuan. Adanya perpecahan tersebut seringkali mengakibatkan hilangnya kaum perempuan. Karena sebagian orang percaya bahwa pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci pakaian, mengasuh anak, dan lain-lain adalah kewajiban seorang perempuan, meskipun ia juga bekerja di luar rumah. Di sisi lain, laki-laki memiliki tanggung jawab yang sangat kecil dalam pekerjaan rumah tangga. Paradigma sosial seseorang adalah mencari nafkah, yang dianggapnya sebagai kewajiban.

Pembagian laki-laki dan perempuan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari disebabkan adanya perbedaan antara keduanya. Perbedaan laki-laki dan perempuan memunculkan beberapa topik, berdasarkan sifat keduanya dan peran yang dimainkan masing-masing. Secara biologis memang ada

[51] Dr. Edison R.L. Tambunan, o.carm, Perempuan menurut Pandangan Edith Stein, h.30

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

perbedaan antara keduanya, namun hal ini kemudian berimplikasi pada interpretasi budaya dalam masyarakat. Di sinilah muncul persoalan mengenai ketidakseimbangan peran antara keduanya.

Dalam masyarakat mana pun, pria dan wanita memiliki peran yang berbeda tergantung pada masyarakat, status dan kekuasaan mereka. Perbedaan perkembangan peran gender disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari lingkungan alam hingga cerita dan mitos yang digunakan untuk memecahkan misteri perbedaan gender.[52]

Dari segi kandungan tidak ada perbedaan antara kedua laki-laki dan perempuan ini, hal ini terlihat dari aspek kemanusiaan mereka sebagai manusia, mereka memiliki esensi yang sama antara laki-laki dan perempuan. Atau dapat diartikan bahwa hakikat dari kedua hal tersebut tidak dilihat dari aspek laki-laki dan perempuan, tetapi sebenarnya pada sisi spiritual, bukan aspek fisik. Karena tubuh tidak berperan dalam humanisasi manusia, yaitu selain substansi manusia. Pada hakekatnya manusia terdiri dari ruh (roh) yang bukan laki-laki maupun perempuan, sedangkan badan (laki-laki dan perempuan) hanyalah sarana evolusi dalam kehidupan dunia ini.[53]

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan memberikan keistimewaan masing-masing dalam peran dan fungsinya dan tidak mengharuskan salah satu pasangan memiliki status yang lebih tinggi dari yang lain. Kesetaraan

[52] Julia Cleves Mosse, Jender dan Pembangunan, diterjemahkan oleh Hartian Silawati, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hal. 5.

[53] Ayatullah Jawadi Amulli, Keindahan dan Keagungan Perempuan Perspektif Studi Perempuan dalam Kajian al-Quran, Filsafat, dan Irfan, Jakarta: Sadra Press, 2011, hal. 62

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

antara keduanya meningkatkan peran mereka sebagai mitra dalam proses kesempurnaan sebagai manusia.

Jika kita memahami konsep substansi manusia dari sudut peran, maka dalam hal ini tidak penting bahwa dalam aspek biologis kita berbicara tentang peran antara laki-laki dan perempuan, karena jelas keduanya memiliki peran masing-masing yang cocok untuk mereka terbukti dengan sendirinya. Namun persoalan lain yang muncul dari konflik antara laki-laki dan perempuan adalah adanya persepsi yang seolah mengakar di alam bawah sadar, yaitu jika seseorang memiliki ciri-ciri biologis, hal ini juga menjadi ciri dari jenis kelamin yang bersangkutan dan selanjutnya menentukannya peran sosial dalam masyarakat.[54]

Konsep gender mengacu pada seperangkat ciri, peran dan tanggung jawab, tugas, hak, dan perilaku yang menjadi ciri khas laki-laki dan perempuan, sebagai akibat dari kondisi budaya atau lingkungan sosial tempat manusia tumbuh dan berkembang, yaitu laki-laki (maskulin) dan perempuan.[55] Pembagian kerja gender tradisional (*gender divisionoflabor*) mengatur pembagian perempuan yang bekerja di rumah (sektor domestik) dan laki-laki yang bekerja di luar rumah (sektor publik). Pembakuan peran laki-laki dan perempuan dalam dikotomi sosial dan industri dimainkan oleh suami, sedangkan peran perempuan ditetapkan dalam masyarakat. Pembagian kerja gender tradisional (*gender divisionoflabor*) melihat adanya pembagian antara perempuan yang bekerja di rumah (sektor

[54] Nasaruddin Umar, Argumentasi Kesetaraan Jender Perspektif al-Quran, hal. 2.
[55] Abdul Halim, Menembus Batas Tradisi, Menuju Masa Depan yang Membebaskan Refleksi atas Pemikiran Nucholish Madjid, Jakarta: Kompas, 2006, hal. 26.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

domestik) dan laki-laki yang bekerja di luar rumah (sektor publik). Pembakuan peran laki-laki dan perempuan dalam dikotomi sosial dan industri dimainkan oleh suami, sedangkan peran perempuan ditetapkan dalam masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari selalu terjadi konflik dan ketegangan gender antara laki-laki dan perempuan. Perempuan masih memiliki keinginan untuk bergerak bebas guna meningkatkan status dan kepercayaan dirinya, namun sosial budaya membatasi keinginan tersebut, terutama bagi perempuan yang sudah menikah, dan terutama yang telah memiliki anak. Perempuan menghadapi peran ganda (*doubleburden*), di satu sisi harus bekerja sendiri, namun di sisi lain harus lebih tegas dalam membesarkan anak dan mengurus keluarga.

Konstruksi gender bukanlah kodrat tetapi merupakan komponen sosial, sehingga konsepnya dapat berubah dari waktu ke waktu dan dapat bervariasi dari satu daerah ke daerah lain, oleh karena itu masyarakatlah yang membentuk maskulinitas dan feminitas seseorang. Melalui berbagai bentuk tradisi, adat istiadat, budaya, hukum bahkan norma agama, bentukan ini begitu menyatu sehingga seolah menjadi anugerah alam atau Tuhan yang harus diterima apa adanya dan apa yang tidak Dia ditanyai lagi.

Pada abad ke-19, perempuan semakin sadar bahwa di luar rumah juga berkembang pesat. Pada saat yang sama, mereka juga mengetahui bahwa norma keluarga menghalangi perempuan untuk melakukan berbagai tugas.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Pembatasan ini menjadi dasar untuk meningkatkan keinginan baru perempuan untuk bekerja di sektor publik. Mereka menuntut hak yang sama dengan laki-laki untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, pendidikan tinggi, dan sebagainya.[56]

Dengan memahami isu perbedaan gender, diharapkan akan muncul cara pandang yang lebih manusiawi dan tidak memihak. Perempuan memiliki hak untuk berpartisipasi penuh dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan intelektual dan dihormati seperti laki-laki, dan mereka juga memiliki kesempatan untuk berpartisipasi penuh dalam urusan keluarga dan pengasuhan anak.

6. Peran Perempuan Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan

Laki-laki dan perempuan telah berbeda sejak manusia diciptakan dan akan selalu demikian. Berakar pada misteri paskah kristus, mereka tidak lagi melihat perbedaan sebagai sumber konflik yang harus diatasi dengan penyangkalan atau pengucilan, tetapi sebagai kesempatan untuk kerjasama dengan rasa syukur dalam terang keragaman untuk mengembangkan hubungan timbal balik.

Dari sudut pandang ini, dapat dipahami bahwa tahbisan imam hanya untuk laki-laki, tetapi ini tidak menghalangi perempuan untuk mengakses jantung kehidupan kristen. Perempuan dipanggil untuk menjadi contoh dan

[56] Nasaruddin Umar, Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur‟an, hal. 85

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

saksi unik bagi semua orang kristen untuk bertanggung jawab atas orang lain dalam kasih untuk mencintai sesama.[57]

Alkitab mengatakan bahwa perempuan tidak dapat ditahbiskan menjadi imam. perempuan harus tetap diam dalam pertemuan Gereja dan tidak mengajar atau mengajar pria (Kor 14:34; Tim 2:12). Jika mereka ingin mengetahui sesuatu, merekaharus menanyakannya kepada suami mereka di rumah, karena itu adalah tata krama yang buruk bagi wanita dalam pertemuan Gereja. Pada Konsili Vatikan II, ada ensiklik yang menjelaskan wanita, yang berbunyi: "Waktunya akan tiba, dan memang telah tiba, ketika panggilan perempuan akan diakui sepenuhnya; dapat mereka lakukan untuk membantu menyelamatkan umat manusia dari kejatuhan.

Pernyataan ini adalah pernyataan yang sangat kuat tentang partisipasi wanita dalam jemaat gereja. Ingatlah bahwa gambar dan rupa Allah bukan hanya laki-laki, tetapi semua manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, dan saling menghormati dan menikmati sebagai hamba Kristus yang setara, dan wanita masih disebut gembala dan hamba Allah.

Sikap rendah perempuan telah memimpin laki-laki. Dalam kehidupan nyata, keadaan menciptakan berbagai jenis ketidakadilan gender seperti stereotip, beban ganda perempuan, pengucilan dan kekerasan terhadap

[57] DOKPEN KWI, Kerja Sama Pria dan Perempuan dalam Gereja dan Dunia (surat kongregasi ajaran iman kepada para uskup Gereja Katolik), h.23

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

perempuan. Ketidakadilan ini berlanjut dengan penindasan dan kekerasan, karena posisi orang yang ditahbiskan penuh dengan kekerasan.[58]

Hubungan sekunder selalu diisi dengan kekuatan yang sama. Dimana hubungan antar manusia tidak lagi merepresentasikan hubungan yang sederajat di hadapan Tuhan, melainkan kelompok yang memposisikan diri sebagai kelompok yang memiliki kekuasaan atas kelompok lain. Kekuatan yang berasal dari Tuhan seharusnya tidak memelihara anugerah, tetapi menjadi kutukan karena ingin menguasai orang lain.[59]

Menurut Thomas Aquinas, pria lebih terbantu daripada perempuan dalam segala hal spiritualitas dan kehidupan beragama. perempuan masih dipandang sebagai pergaulan bebas, karena mereka percaya pada penciptaan Adam di bumi. Jika kita mempertimbangkan posisi Maria, ibu Yesus, yang dimuliakan oleh dogma gender, pandangan ini sangat aneh. Kehadiran Maria dibandingkan dengan godaan Hawa. Hawa dan Maria dilihat dari sudut pandang laki-laki, di satu sisi sebagai penggoda (Hawa) dan di sisi lain sebagai ibu (Maria). Wanita digunakan sebagai simbol wanita feminin, penuh cinta dan pelayan cinta.[60]

Kedudukan dan kepemimpinan perempuan juga mempengaruhi gereja-gereja di Asia Kecil karena status agama dan pengaruh sosial

[58]A.Nunuk.p. Murniati, Getar-getar Gender Perempuan Indonesia dalam perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga, vol.I, h. xxiii

[59] A. Nunuk.p. Murniati, Getar-getar Gender Perempuan Indonesia dalam perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga, vol.I, h. xxiii

[60] A. Nunuk.p. Murniati, Getar-getar Gender Perempuan Indonesia dalam perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga, vol.I, h. xxv

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

perempuan di wilayah tersebut. Bahkan di zaman Romawi, dia menonjol di arena politik, sosial, dan agama negara.

Yesus tidak pernah berada dalam hierarki patriarkal dalam tradisinya. Hal ini terlihat pada Yesus yang mengundang perempuan untuk bergabung dengan murid-muridnya, menunjukkan bahwa dia kebal terhadap hierarki. Selain itu, Yesus tidak menuntut para pengikutnya untuk membujang.[61]

Sebuah Gereja dengan paradigma Yahudi-Kristen sudah dapat digambarkan sebagai demokratis dalam arti sebenarnya dari kemitraan kebebasan, kesetaraan dan persaudaraan. Berdasarkan paradigma demokrasi ini, gereja komunitas Yahudi dan Kristen bukanlah institusi kekuasaan atau inkuisisi besar, tetapi masyarakat yang anggotanya bebas dan tidak berbeda ras, kelas, kasta, dan pekerjaan, tetapi masyarakat yang kekuasaan tertinggi prinsipnya adalah kesetaraan. bahwa semua orang adalah saudara satu sama lain.

B. Pergerakan perempuan dalam agama katolik di indonesia

Pada dasarnya setiap agama mengajarkan bahwa manusia diciptakan sama, baik laki-laki maupun perempuan. Sekarang peran perempuan dibahas dalam hal kepercayaan kristen. Para teolog mengkritik dari sudut pandang kebingungan antara Tuhan dan kebiasaan sesat manusia. Teori ini merupakan prasyarat untuk reformasi praktis dalam kehidupan Gereja dan teologi feminis.teori ini diusung tidak hanya oleh perempuan, tetapi juga oleh laki-laki yang tidak ingin melihat perempuan sebagai obyek kajian, tetapi sebagai

[61] A. Heuken Ensiklopedi Gereja II, (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1992),h. 102

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

subyek sejarah yang mencari, atau setidaknya emansipasi dari, identitas dan keteraturan yang ditentukan oleh laki-laki.

Dalam tradisi Kristiani, selalu ada dua arus, yaitu yang pertama terkait dengan aspek institusional, bersifat hierarkis dan konservatif, yang kedua bersifat profetik, mengkritisi ketidakadilan dan eksploitasi, serta menuntut perlakuan yang adil dan benar, agar gereja selalu terdepan. Pembela rakyat tertindas.[62]

Secara khusus, gerakan perempuan katolik di indonesia yaitu jaringan mitra perempuan berusaha untuk menciptakan keselamatan yang terwujud dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki sebagai gambar Tuhan yang setara dan berbagi tanggung jawab untuk melindungi keutuhan ciptaan-Nya.

Misi meliputi; menggali potensi dan spiritualitas perempuan dampak mendasar dari perspektif gender pada semua aspek kehidupan Gereja memberikan pengajaran dan pembelajaran yang mendukung pemahaman tentang gender dan isu-isunya.

Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) didirikan pada tahun 1924. Di antara ide-idenya adalah untuk menyalakan percikan iman Kristen melawan penjajahan Belanda. Perjuangan ini meliputi tuntutan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, dan perjuangan untuk masyarakat sosialis yang adil dan makmur di Indonesia. Organisasi ini didirikan oleh para pendidinya sebagai organisasi perempuan, anggotanya adalah perempuan

[62] Marie Claire Barth, Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: pengantar teologi feminis, h.11

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

katolik mandiri yang secara pribadi sadar akan tugas dan tanggung jawabnya yang bersumber dari iman Kristiani.

Organisasi ini merupakan organisasi publik, dan tujuannya adalah untuk mengungkapkan iman dan kasih Kristiani dalam lingkungan dan masyarakat, mengembangkan kualitas perempuan secara umum, mengembangkan peran ganda dan masyarakat, serta peran dalam masyaraka yang meningkat dalam pembangunan federal dan negara bagian.

Kegiatan atau lokasi organisasi ini berbeda-beda, namun satu kesamaan yang mereka miliki adalah memperjuangkan keinginan perempuan untuk menjadi anggota Gereja Katolik dengan mengembangkan teologi perempuan, mendorong perempuan untuk belajar teologi dan melakukan berbagai studi perempuan. Di Gereja, ciptakan jaringan atau hubungan bersama antara organisasi perempuan Katolik, berikan layanan dan lindungi perempuan dan sebagainya.[63]

C. Ketidak setaraan Gender Dalam Agama Katolik

Gereja Katolik secara resmi mengikuti struktur patriarki baik dalam praktik maupun teori. Dia hanya menahbiskan laki-laki sebagai imam, meskipun argumen teologisnya lemah. Kepemimpinan gereja ada di tangan uskup melawan Sri Paus, sedangkan kaum awam hanya bisa menjadi penasihat pendeta. Perempuan yang mengajar di paroki, sekolah agama atau universitas, seperti biarawati, selalu berada di bawah "Bapa". Imam mengajar dengan otoritas dan memegang gelar eksklusif dan mutlak. Kebebasan para

[63] Iswanti, Kodrat Yang Bergerak (gambar, peran, dan kedudukan perempuan dalam gereja Katolik), h. 23

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

teolog untuk meneliti dan mengajar, mengangkat berbagai persoalan masyarakat majemuk nampaknya terbatas. Dalam situasi seperti itu, para teolog Katolik-feminis tampaknya melakukan pekerjaan yang jujur. Teolog feminis tidak terikat oleh profesi. Gereja Protestan umumnya terbuka untuk kontribusi perempuan, tetapi tradisi patriarkalnya masih tampak kuat.[64]

Beberapa bagian dalam Perjanjian Lama yang masih spesifik gender adalah: Seorang wanita, bersama dengan rumah suaminya, pelayan, dan ternak, diklasifikasikan sebagai harta yang tidak boleh diingini oleh siapa pun (Ul 5:21; Kel 20:17). Padahal dalam Perjanjian Baru, perempuan bukan milik suaminya, melainkan sebagai sahabat, pewaris kasih karunia, yaitu hidup (Pet 3:7). Alkitab juga memuat contoh-contoh kepemimpinan perempuan, seperti Debora, seorang nabiah umat Allah (Hak 4:5); Berlawanan dengan perikop yang membatasi peran perempuan dalam agama sebagai bawahan kepemimpinan laki-laki, perempuan pun diperintahkan untuk diam (Kor 11:216; 14:34-35; 1 Tim. 2:11-15).[65]

Topik kontroversial termasuk penciptaan Adam dan Hawa dan kepemimpinan wanita dalam agama. Misalnya, teolog feminis berpendapat bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Hal ini juga terjadi dalam Islam dengan menolak penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang secara jelas menyatakan bahwa wanita diciptakan oleh suami. Dalam beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadits disebutkan bahwa perempuan berasal dari laki-laki dan untuk laki-laki. Misalnya, dua ayat Al-Qur'an: 77, serta apa yang tertulis dalam Alkitab:

> "Dan tulang rusuk yang diambil Allah dari laki-laki itu, diciptakan-Nya seorang perempuan dan dibawa-Nya kepada laki-laki itu. Dan Adam

[64] Marie Claire Barth, Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: pengantar teologi feminis, h.18

[65] Pdt. Indriani Bone, Gender dan Agama (suatu perspektif kristiani), Jakarta: Kapal Perempuan, 2000,th

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

berkata: Ini adalah tulang dari tulangku dan daging dari dagingku: dia disebut perempuan karena dia dari laki-laki (pria).”[66]

Terlihat dari ayat-ayat tersebut bahwa pertama Adam diciptakan, kemudian Hawa diciptakan dari Adam sendiri. Bagi teolog feminis, pandangan seperti itu seolah-olah perempuan adalah makhluk sekunder dan ini harus ditolak. Dalam tradisi Kristen, penggunaan antifeminis dogma memuncak dalam teologi Thomas Aquinas pada abad ke-18. Ia mengatakan bahwa laki-laki dapat mencerminkan "gambar dan rupa" Allah, sedangkan perempuan secara fisik, moral, dan spiritual lebih rendah dari laki-laki. Berdasarkan pernyataan tersebut, tidak mungkin perempuan menjadi pemimpin gereja, apalagi menjadi imam, dan perempuan tidak layak menjadi kristus bagi Gereja.

Gereja Katolik memiliki struktur kepemimpinan patriarki hierarkis di mana kepemimpinan berada di tangan laki-laki. Selama berabad-abad, model kepemimpinan ini diturunkan dari generasi ke generasi dari budaya nenek moyang gereja, yaitu budaya bangsa Yahudi. Budaya maskulin hidup dan mengakar dalam kehidupan orang Yahudi dan pengikut Kristen awal Kristus selama berabad-abad. Sekalipun ada nabi, imam, atau pemimpin perempuan seperti Sarah, Rut, Esther, dan bahkan Bunda Maria, kepemimpinan turun-temurun bersifat patriarki, memberikan sebagian besar atau bahkan seluruh kekuasaan kepada laki-laki.

[66] Lembaga Alkitab Indonesia, Perjanjian Baru: 2002, Genesis 2: 22-23

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB IV
HASIL TEMUAN DAN ANALISIS

A. Pandangan Jemaat Gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela Surabaya tentang peran perempuan di ruang publik

Realitas kehadiran dan partisipasi perempuan di ruang publik pada zaman modern ini masih merupakan perjuangan panjang dan penuh rintangan. Pada saat yang sama, maraknya isu kekerasan terhadap perempuan menghambat proses pemajuan budaya baru, seperti partisipasi perempuan dan laki-laki yang berimbang atau kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam hal hak dan kewajiban di berbagai bidang kehidupan. Kehadiran perempuan di dunia publik sebenarnya ada pada laki-laki. Kehadiran perempuan dalam masyarakat merupakan upaya untuk membebaskan sekaligus meningkatkan harkat dan martabat manusia melalui etika dan hak asasi manusia.

Menjadi perempuan karir merupakan sebuah pilihan dan sekaligus sebuah panggilan tugas sosial di ruang publik. Setiap perempuan selalu ada potensi dan keterampilan-keterampilan tertentu yang bisa dikembangkannya. Dengan memberdayakan seluruh potensi dan ketrampilan dirinya membuatnya semakin mampu dan kreatif dalam menjalankan perannya yang perlu diperhatikannya adalah bagaimana ia bijak untuk menjaga keseimbangan dalam membagi waktu yang baik supaya ia bisa menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga dan sekaligus sebagai perempuan karir di luar rumah. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Bpk. Andre dalam hasil wawancara:

> “di dalam gereja katolik perempuan di perbolehkan untuk bekerja, beraktifitas seperti hanya seorang laki-laki”.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Selama ini peran dan liminalitas perempuan katolik di gereja santa maria tak bercela surabaya di ruang publik sudah cukup memadai. Dengan mengambil peran di ruang publik, seorang perempuan katolik dapat mengembangkan potensi dan ketrampilan-ketrampilan diri dalam berbagai bidang tugas yang diembannya. Ia dapat mengembangkan karirnya di bidang kesehatan, bidang pendidikan, bidang pemerintahan dan bidang keagamaan.

Gereja katolik selalu memberikan tempat bagi perempuan agar diberi peran yang seluas-luasnya. Gereja menolak keras menjadikan perempuan sebagai golongan kedua dalam masyarakat.

Kaum feminis beranggapan bahwa perempuan memiliki pengalaman yang berbeda. Pertama-tama, semua perempuan kehilangan kesempatan untuk menentukan hidup mereka sendiri, atau dihina dan ditindas. Apa yang baru tentang hermeneutika feminis adalah bahwa pengalaman perempuan diperhitungkan.[67]

Sebagaimana telah dijelaskan oleh Bpk. Andre dari hasil wawancara:

> "pandangan Perempuan diruang Publik itu sama, jadi tidak ada perbedaan anatara laki-laki dengan Perempuan. Misal digereja Katolik memperbolehkan untuk bekerja, beraktifitas seperti halnya seorang laki-laki. Bahkan didalam gereja terdapat Organisasi perempuan yaitu WKRI (Wanita Katolik Republik Indonesia) Organisasi itu juga di sah kan oleh Negara. Dan ada juga Organisasi lainnya yang lebih basis ke Perempuan , apa tugas mereka? Sebagai pelayan Masyarakat, mereka bisa berada di posiandu, berbagai tempat Pendidikan yang memang membutuhkan WKRI, bahkan kemaren saat pandemipun mereka juga berperan aktif dalam mengupayakan keselamatan dan membantu korban covid dan sekarang WKRI juga bergerak dibidang pemulihan ekonomi pasca pandemi"

[67] Rosemary R. Ruether, Penafsiran Feminis:suatu metode kolerasi dalam perempuan dan tafsir kitab suci Ed. Letty M. Russel. H. 120

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Sudah merupakan permasalahan kelasik terjadiya pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat (ruang publik) dengan berlandaskan kodrat masing-masing kelamin. Perempuan bermitra dengan laki-laki bukan dalam hubungan sejajar tetapi sering sekali sebagai relasi bawahan dan atasan. Bagi kaum feminis, Alkitab adalah buku yang berbahaya kerena sering digunakan untuk mendesak bawahan dan perempuan untuk mentaati tuannya. Dengan kata lain, Alkitab, disisi lain, ditulis dalam bahasa laki-laki, berasal dari budaya patriarkal kuno, dan digunakan sepanjang sejarah untuk merendahkan perempuan dan membenarkan penindasan mereka. Namun di sisi lain, perempuan, laki-laki dan kelompok marginal lainnya melihat Alkitab sebagai sumber inspirasi untuk mendukung perjuangan mereka melawan penindasan. Teolog feminis, seperti halya teolog pembebasan, percaya bahwa Alkitab harus dibaca dari sudut pandang perempuan tertindas, yang menemukan kekuatan di dalamnya untuk melawan ketidakadilan, menemukan makna hidup, dan menjaga spiritualitas hidup.[68]

Dalam kenyataanya dapat dianalisa bahwa kodrat dalam arti ketentuan yang telah ditetapkan oleh tuhan kepada perempuan tidak lagi murni tetapi telah dipengaruhi oleh *streotipe-streotipe* yang telah berkembang dan berakar ditengah-tengah masyarakat. Namun ditemukan pula adanya sikap inkonsistensi penulis alkitab sebagai prodak dari pro kontra patriakat. Pada satu sisi, status sosial dan harkat perempuan ditempatkan setara dengan laki-laki,

[68] Marie Claire Barth-Frommel, hati Allah bagaikan hati seorang Ibu: pengantar teoligi feminis. Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2003. H. 32

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

tetapi disisilain, perempuan dan laki-laki dibedakan secara gender. Pernyataan perempuan tidak diijinkan mengajar dan memerintah laki-laki.

Tidak ada dalam Alkitab yang menyarankan agar wanita tidak mengejar karir atau mencari uang, atau bahwa wanita yang sudah menikah harus berbelanja, memasak, dan bersih-bersih sementara suaminya menikmati hasil jerih payahnya dalam diam.

Permasalahan penempatan perempuan dalam ruang publik menjadi topik bahasan yang tidak pernah kehilangan fokus diskusi dalam masa-masa sekarang ini. Perempuan sebagai sebuah entitas yang dianggap memiliki tempat tersendiri untuk bergerak dalam mengaktualisasikan dirinya masih sering dianggap tidak layak untuk tampil di muka. Masalah tradisi, alasan adat, bahkan dalil agama juga kerap kali dijadikan dasar penolakan perempuan untuk tampil sebagai tokoh penentu seperti perempuan tidak dapat menjadi imam atau pemimpin dalam gereja.

Dengan demikian, Gereja Katolik telah dengan jelas mendefinisikan bahwa yang dapat ditabiskan sebagai imam adalah orang-orang yang ingin membaktikan seluruh hidupnya untuk kerajaan Allah dan menjalani kehidupan selibat. Panggilan imamat dibatasi untuk laki-laki hanya karena Gereja merendahkan perempuan atau karena perempuan dianggap lemah. Gereja mengakui bahwa laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang sama, tetapi mengakui adanya perbedaan peran keduanya dalam masyarakat dan dalam Gereja.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Di pertegasnya dari hasil wawancara dengan Bpk. Andre yaitu:

> "kalau untuk pribadatan dalam Gereja, pemimpin itu adalah seorang imam yang harus laki-laki atau romo. Seorang pemimpin itu hanya orang yang tertabis. Tertabis itu adalah mereka yang sudah di sahkan menjadi imam yang memiliki pendidikan khusus dan proses yang cukup panjang untuk menjadi seorang imam dan itu harus laki-laki"

Karena itu, jika ada anggapan bahwa Gereja Katolik tidak mengakui kesetaraan martabat laki-laki dan perempuan, itu salah. Namun persamaan martabat ini tidak bearti bahwa laki-laki dan perempuan harus memiliki peran, tugas dan tanggung jawab yang sama di Gereja.

Sebagaimana diketahui oleh para pemerhati perempuan, Fatima Mernisi adalah seorang sosiolog dan feminis yang memperjuangkan hak-hak perempuan dalam beragama sebagai manusia yang setara, sesuai dengan peran dan posisinya dibandingkan laki-laki. Oleh karenanya Mernissi pun percaya, penindasan terhadap perempuan adalah semacam tradisi yang dibuat-buat dan bukan dari ajaran agama.

Feminisme merupakan salah satu paham yang memperjuangkan kebebasan kaum perempuan dari dominasi kaum laki-laki. Dalam pandangan kaum moderat, para feminis ingin memperjuangkan kesetaraan status antara laki-laki dan perempuan.[69] Dianggapnya bahwa kedudukan kaum perempuan dalam realita kehidupan ini, tertindas oleh sebuah sistem dan struktur gender, sehingga bentuk ketidakadilan ini harus dihentikan. Seperti yang di kemukakan oleh Soenarjati Djajanegara (2003):

[69]Yunahar Ilyas. Feminisme dalam kajian tafsir al-quran klasik dan konteporer (Yogyakarta:pustaka pelajar, 1997). Hlm. 4-5

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

> “Gereja bertanggung jawab atas inferioritas wanita, karena baik agama Protestan maupun Katolik merendahkan wanita dibandingkan pria. Menurut ajaran Martin Luther dan John Calvin, meskipun pria dan wanita dapat berhubungan langsung dengan Tuhan, wanita tidak dapat bepergian wanita harus tinggal di rumah dan mengurus rumahmu. Sementara itu, Gereja Katolik Roma percaya bahwa wanita adalah makhluk jahat dan wakil iblis".[70]

Namun, ternyata kaum feminis juga dapat melihat beberapa bagian dalam Alkitab yang mengungkapkan minat mereka dan sebaliknya tidak mengklasifikasikan laki-laki sebagai orang yang luar biasa dan istimewa.

Upaya untuk mengambil tindakan untuk memberdayakan perempuan sering dimobilisasi. Entah bagaimana pendapat atau pemikiran masyarakat tentang penilaian dan penggantian posisi perempuan telah meningkat, namun masih dari upaya pemerataan, jauh dari memasuki tahap keseimbangan. Perubahan yang terjadi menimbulkan perasaan penerimaan dan penolakan terhadap manusia sebagai makhluk sosial, dan kondisi tersebut mempengaruhi kemungkinan untuk menerima kedudukan yang setara dalam kehidupan saat ini. Awal mula adanya konsep gender yang kontroversial pada hakikatnya, juga pada ciri-ciri yang ada pada laki-laki dan perempuan.[71]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[70]SoenarjatiDjajanegara. 2003. Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar. (Jakarta: Gramedia). Hlm. 2

[71] Miftahul Jannah. (2020). Agama dan Gender. Skripsi Program studi Agama-Agama, Fakultas Ushuludin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang peran perempuan dalam perspektif katolik baik melalui wawancara, dan dokumentasi. Maka penulis menyimpulkan:

1. Pandangan Jemaat Gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela Surabaya tentang peran perepuan di ruang publik

Pada dasarnya Gereja Katolik percaya bahwa Perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan dan hak yang sama dalam masyarakat, namun tradisi budaya patriarki tidak berjalan dengan baik dengan kesetaraan ini. Merupakan aturan dalam berbicara di depan umum bahwa seorang wanita tidak boleh duduk, berbicara atau bertanya, tidak memulai ide atau secara bebas menjalankan keinginannya, membuat kebijakan dan hal-hal lain, karena itu ada dalam undang-undang dan dalam pasal 1 Kor.14:34.

Selama ini Peran Perempuan Katolik di Gereja Santa Maria Tak Bercela Surabaya yang terbatas di Ruang Publik sudah cukup. Dengan berpartisipasi dalam Ruang Publik, seorang Perempuan Katolik dapat mengembangkan Potensi dan keterampilannya dalam berbagai bidang pekerjaan yang ditugaskan kepadanya. Ia dapat mengembangkan karirnya di bidang kesehatan, pendidikan, pemerintahan dan agama. Gereja Katolik selalu memberi Perempuan tempat dimana mereka dapat memainkan Peran terbesar. Gereja sangat menentang perempuan menjadi kelas dua dalam masyarakat.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Agama Katolik Menandang Positif Peran Perempuan dalam masyarakat. Keduanya berperan dalam bibel yang berisi cerita tentang sosok Perempuan di tempat umum. Jika Peran Perempuan dalam Ruang Sosial dipandang berbeda, hal ini disebabkan penafsiran Kitab secara kontekstual dengan pendekatan yang berbeda, seperti historis, sosiologis, dan lain-lain.

Oleh karena itu, keliru jika dikatakan bahwa Gereja Katolik tidak mengakui kesetaraan mertabat laki-laki dan perempuan. Namun persamaan martabat ini tidak bearti bahwa laki-laki dan perempuan harus memiliki peran, tugas dan tanggung jawab yang sama di Gereja.

B. Saran

Berdasarkan uraian hasil umum dan hasil penelitian, maka peneliti ingin memberikan saran yang diharapkan dapat menjadi rekomendasi yang positif bagi masyarakat. Saran yang dimaksud adalah:

1. Secara praktis
   a) Persatuan Gereja Indonesia harus membahas penafsiran Alkitab tentang peran perempuan di ruang publik.
   b) Majelis Ulama Indonesia harus memberikan penyuluhan atau seminar tentang hak-hak perempuan bekerja di ruang publik. agar masyarakat dapat memahaminya dengan baik dan tidak berpikir secara ekstrim tentang peran perempuan.
2. Secara akademis

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

a) Perlunya penyediaan lebih banyak buku atau literatur di perpustakaan komunitas terkait peran perempuan di ruang publik.
b) Para pelajar hendaknya mempelajari, memahami dan menerapkan kesetaraan gender dalam kehidupan bermasyarakat dengan tidak meninggalkan kaidah ajaran agamanya.
c) Pembahasan tentang peran perempuan dalam masyarakat yang dikembangkan di perguruan tinggi hendaknya lebih intens dan berlangsung dengan pemikiran yang lebih luas dan mendalam.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

DAFTAR PUSTAKA

A. Chaedar Alwasilah, pokoknya kualitatif. PT. Dunia pustaka jaya hl. 98

A Heuken SJ, Ensiklopedi Gereja (Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarata:1994), h. 365

Anselms traus &j ulietcorbin penerjemah muhammad shodiq & iam mmuttaqien, dasar-dasar penelitian kualitatif (yogyakarta: pustaka pelajar, 2003) hlm. 4

A Heuken Ensiklopedi Gereja II, (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1992),h. 102

A Nunuk. P. Murniati, Getar-getar Gender Perempuan Indonesia dalam perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga, vol.I, h. xxiii

Abdul Halim, Menembus Batas Tradisi, Menuju Masa Depan yang Membebaskan Refleksi atas Pemikiran Nucholish Madjid, Jakarta: Kompas, 2006, hal. 26.

Ayatullah Jawadi Amulli, Keindahan dan Keagungan Perempuan Perspektif Studi Perempuan dalam Kajian al-Quran, Filsafat, dan Irfan, Jakarta: Sadra Press, 2011, hal. 62

Bobby Kurnia Putrawan. 2019. Perempuan dan kepemimpinan gereja: suatu dialog perspektif hermeneutikafeminis. Jurnal KURIOS. Vol. 6, No. 1 April 2020

Brunette R Wolfman, Peran Kaum Wanita, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), h. 14. Sharma, Perempuan dalam, 256.

Chaerunnisa. 2008. Status dan peranan perempuan dalam ajaran gereja katolik: sebuah analisis perspektif gender. Universitas islam negeri syarif hidayatullah Jakarta.

Carret. al. 1992. *Publicspaces*. Australia: *press syddicate of university o fcambridge*

Carmona, etal., *Publicplaces – urban spaces, the dimension of urban design (New York: Architectural press*, 2003), h. 111.

DOKPEN KWI, Kerja Sama Pria dan Perempuan dalam Gereja dan Dunia (surat kongregasi ajaran iman kepada para uskup Gereja Katolik, Jakarta: 2004), h.19

Dr. Edison R.L. Tambunan, o.carm, Perempuan menurut Pandangan Edith Stein, h.30

Edi Kusnadi. Metodologi Penelitian Aplikasi (Jakarta: Ramayana, 2008), h, 115

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Eltama Sanju Ristira, “Kepemimpinan Wanita dalam Islam dan Katolik”, (Skripsi, Universitas Negeri Raden Intan Lampung 2019 tidak diterbitkan, Universitas Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

Free Hearty, keadilan jender: perspektif feminis muslim dalam sastra timur tengah (jakarta:yayasan pustaka obor indonesia, 2015) hlm 44.

Hasan sadily, ensiklopedia (jakarta: ikhtiar baru vanhoeva, 1980) hlm. 206.

Hakim rustam. 2012. Komponen perencanaan arsitektur lansekap (edisi kedua). (jakarta: bumi aksara).

Habermas, Jurgen. 1989. Ruang publik sebuah kajian tentang kategori masyarakat borjuis. Yogyakarta: Kreasi wacana.

Hendropuspito, Sosiologi Sistematik. (Yogyakarta:Kanisius, 1989), 105-107.

Iswanti, Kodrat Yang Bergerak (gambar, peran, dan kedudukan perempuan dalam gereja Katolik), h. 23

Jumiatil huda, peran wanita dalam ranah domestik dan publik dalam pandangan islam, (yogyakarta: sekolah pascasarjana. 2015) hlm. 14

Julia Cleves Mosse, Jender dan Pembangunan, diterjemahkan oleh Hartian Silawati, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hal. 5.

Lembaga Alkitab Indonesia, Perjanjian Baru: 2002, Genesis 2: 22-23

Mahmud Muhammad Al-Jauhari dan Muhammad Abdul hakim Khayyal, op. cit., h. 92.

Marie Claire Barth, Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: pengantar teologi feminis, h.11

Marie Claire Barth-Frommel, hati Allah bagaikan hati seorang Ibu: pengantar teoligi feminis. Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2003. H. 32

Murthada Muthahari, Hak-Hak Wanita dalam Islam hal 108-110

Miftahul Jannah. 2020. Agama dan Gender: studi tentang kepemimpinan spiritual dalam katolik dan protestan. Skripsi program studi agama-agama fakultas ushuludin dan filsafat. Universitas islam negeri sunan ampel surabaya.

Nancy F. Cott (1987). *The groundingof modern feminism*. New York: Yale Universitypress. Hlm. 16-21.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Nana syaodihsukmadinata, metodelogi penelitian pendidikan (bandung: pt. Remaja rosdakarya, 2013) hlm. 60.

Nasaruddin Umar, Argumentasi Kesetaraan Jender Perspektif al-Quran, hal. 2.

Nugroho, Gender dan Strategi Pengarusutamaannya di Indonesia. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 2.

Nugroho. (2012).Keperawatan gerontik& geriatrik, edisi . Jakarta: EGC. Hlm. 21

Ola Tulluan. Introduksi Perjanjian Baru. Malang: Departemen Literatur YPPII (1999). Hlm. 225

Paul B., dan Chester L. Hunt,. Sosiologi, Jilid 1 Edisi Keenam, (Alih Bahasa: Aminuddin Ram, Tita Sobari). (Jakarta:Erlangga, 1993), 129-130.

Pdt. Indriani Bone, Gender dan Agama (suatu perspektif kristiani), Jakarta: Kapal Perempuan, 2000,th

Ratna Wijayanti. Pemikiran gender Fatima Mernissi terhadap peran perempuan. Jurnal MUWAZAH. Vol.10, No. 1 Juni 2018

Ratna, Nyoman Kutha. 2011. Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) hlm. 184.

Ratna Megawangi, Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Terbaru Tentang Relasi Gender, (Bandung: Mizan, 1999), 67

Ralph Linton, The Study of Man, An Introduction, (New York: Appleton Century,1956), 105.

Rosemary R. Ruether, Penafsiran Feminis:suatu metode kolerasi dalam perempuan dan tafsir kitab suci Ed. Letty M. Russel. H. 120

Sarwono Sarlito W, Pengantar Psikologi Umum, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 123.

Suharsiniarikunto. (2002). prosedur penelitian suatu pendekatan praktek. (jakarta: rineka cipta). Hlm. 11.

Sugiyono, 2006. Metode penelitian kualitatif. hlm 247

Sukanto, “Status Perempuan dalam Wacana Tafsir Teks Suci: studi pada dua agama besar Islam dan Kristen” Jurnal Transformasi, Vol. 7 No. 1 (Juni 2011), 4.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Soerjono Soekanto, Sosiologi: Suatu Pengantar, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 242.

SoenarjatiDjajanegara. 2003. Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar. (Jakarta: Gramedia). Hlm. 2

Tong, RosemaryPutnam. 2010. FeministThought: pengantar paling komprehensif kepada aliran utama pemikiran feminis. (Yogyakarta: Jalasutra). Hlm. 69.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa…, 856

Victor Situmorang, Kedudukan Wanita Di Mata Hukum (Jakarta: Bina Aksara,1991),h.80.

Yunahar Ilyas. Feminisme dalam kajian tafsir al-quran klasik dan konteporer (Yogyakarta:pustaka pelajar, 1997). Hlm. 4-5

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/